

**IMPLEMENTASI PROGRAM *IMTIHAN AL AMALI*
SEBAGAI *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA SANTRI
MA MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Wafiq Rizal Al Ayyubi

NIM: 2103016094

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wafiq Rizal Al Ayyubi
NIM : 2103016094
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**IMPLEMENTASI PROGRAM *IMTIHAN AL AMALI* SEBAGAI
EXPERIENTAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
PADA SANTRI MA MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Desember 2024

Pembuat Pernyataan,



Wafiq Rizal Al Ayyubi

NIM : 2103016094

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hanksa Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://itik.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Judul : Implementasi Program *Imtihan Al Amali* Sebagai *Experiential Learning* Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Santri MA Mambaus Sholihin Gresik
Nama : Wafiq Rizal Al Ayyubi
NIM : 2103016094
Jurusan : Pendidikan Agama Islam


Telah diujikan dalam sidang munasqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

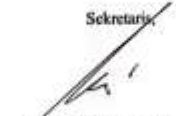
Semarang, 24 Desember 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua,


Sekretaris,


Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.
NIP. 197109151997031003


Saang Kunaepi, M. Ag.
NIP. 197712262005011009

Penguji I,


Penguji II,


Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag.
NIP. 196911051994031003


Ahmad Muthibhar, M. Ag.
NIP. 196911071996031001



Pembimbing,


Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.
NIP. 197109151997031003

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 09 Desember 2024

Kepada Yth
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:


Judul : Implementasi Program *Intilhan Al Amali* Sebagai *Experiential learning* Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Santri MA Mambaus Sholihin Gresik
Penulis : Wafiq Rizal Al Ayyubi
NIM : 2103016094
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 09 Desember 2024

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Abdul Khaliq, M. Ag
NIP. 19710915197031003

ABSTRAK

Judul : Implementasi Program *Imtihan Al Amali* Sebagai *Experiential Learning* Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Santri MA Mambaus Sholihin Gresik

Penulis : Wafiq Rizal Al Ayyubi

NIM : 2103016094

Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi program *Imtihan Al Amali* sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dalam pembelajaran Agama Islam di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik. Program ini melibatkan siswa kelas XII untuk terjun langsung ke masyarakat, khususnya di madrasah-madrasah di daerah terpencil, guna mengamalkan ilmu yang telah mereka pelajari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai agama, sekaligus meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka. Selain itu, program ini juga membantu mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran agama Islam. *Imtihan Al Amali* terbukti efektif sebagai metode pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih empatik dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Kata Kunci : Imtihan Al Amali, Experiential Learning, MA Mambaus Sholihin Gresik.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = I panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُو

ai = أَي

iy = إِي

MOTO HIDUP

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah: 6)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puja dan puji syukur kita ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehigga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw. Yang telah menuntut kita dari zaman yang gelap gulita menuju zaman terang benerang, serta semoga tucurahkan kepada para sahabat, tabiin, serta kepada umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya.

Alhamdulillah, berkat izin serta pertolongan-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Program *Imtihan Al Amali* Sebagai *Experiential learning* Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Santri MA Mambaus Sholihin Gresik”, Penulis sangat menyadari bahwa proses dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, do’a, dan peran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.

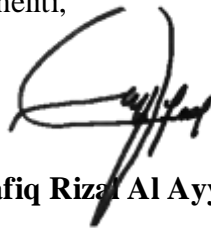
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag, selaku dosen pembimbing skripsi dan sekaligus wali dosen saya yang memberikan arahan serta bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya prodi Pendidikan Agama Islam, atas ilmu dan wawasan yang telah diberikan masa studi penulis.
6. Dewan penguji, yang telah menguji sidang munaqosah serta memberikan evaluasi dan masukan yang berharga.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Rofi'I dan Ibu Siti Arofah yang selalu memberikan do'a, dukungan, serta motivasi dalam setiap langkah penulis.
8. Kakak tersayang, Hanik Wafirotin, atas kasih sayang, dukungan, motivasi dan doa yang senantiasa menyertai penulis.
9. Bapak H. Agus Mohammad Anas, S. Hi., M. E, selaku Kepala Sekolah MA Mambaus Sholihin Gresik, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
10. Bapak Ahmad Thohari, S. Pd. I, selaku Waka Kurikulum MA Mambaus Sholihin Gresik, yang telah membantu dalam proses pengumpulan data penelitian.
11. Seluruh staf dan guru MA Mambaus Sholihin, yang turut membantu proses pengumpulan data penelitian.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik.
13. Keluarga besar penulis, Wafiq Rizal Al Ayyubi, terima kasih atas do'a, bimbingan, dan dukungannya.

14. Bapak M. Ihtirozun Ni'am, M. H., selaku Pengasuh Ribath Darul Ifsya', sebagai guru dan mentor saya yang selalu mendukung dan membantu dalam perkuliahan saya selama di Semarang
15. Teman-teman Ribath Darul Ifsya', terima kasih telah kebersamai dalam suka maupun duka.
16. Teman-teman PAI C 2021, yang telah kebersamai dan memotivasi saya untuk terus belajar dan terima kasih atas dukungan serta bantuannya selama perkuliahan.
17. Dan untuk yang terakhir, karya ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri. Terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah berkomitmen untuk menyelesaikan apa yang telah saya mulai. Saya menghargai usaha dan keteguhan yang selalu ada dalam diri saya, serta kemampuan untuk menemukan kebahagiaan dalam setiap proses, meskipun terkadang tidaklah mudah.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, serta semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis maupun bagi para pembaca. Aamiin

Semarang, 24 November 2024

Peneliti,



Wafiq Rizal Al Ayyubi

NIM. 2103016094

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
MOTO HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Manajemen Program	13
2. Model Pembelajaran Experiential Learning	18
3. Pembelajaran Agama Islam.....	31
B. Kajian Pustaka.....	49
C. Kerangka Berpikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	54

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
C. Jenis dan Sumber Data.....	55
D. Fokus Penelitian	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Uji Keabsahan Data	58
G. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV ANALISIS DAN DATA.....	62
A. Deskripsi Data.....	62
B. Analisis dan Data	80
1. Implementasi Program <i>Imtihan Al Amali</i> Sebagai <i>Experiential learning</i> Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Santri MA Mamba'us Sholihin Gresik.....	80
2. Tantangan dan Hambatan Program <i>Imtihan Al Amali</i> Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik.....	107
C. Keterbatasan Penelitian.....	111
BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	114
C. Kata Penutup.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN 1.....	122
LAMPIRAN 2.....	125
LAMPIRAN 3.....	132
LAMPIRAN 4.....	138

LAMPIRAN 5.....148

DAFTAR TABEL

- Tabel 4. 1. Susunan program kegiatan program *imtihan al amali*. 71.
- Tabel 4. 2. Pembekalan pra-*imtihan al amali*. 75.
- Tabel 4. 3. Alur Program *Imtihan Al Amali*. 78.
- Tabel 4. 4. Langkah langkah model *experiential learning* dalam program *imtihan al amali*. 90.
- Tabel 4. 5. Observasi koordinasi kelompok *imtihan al amali*. 104.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kegiatan mengajar dan les privat peserta *imtihan al amali*. 84.

Gambar 4. 2. Hasil observasi kegiatan keagamaan santri. 94.

Gambar 4. 3. Hasil observasi kegiatan kepramukan pesetrtta *imtihan al amali* bersama siswa. 97.

Gambar 4. 4. Kegiatan keagamaan santri dengan megikuti maulid dhiba' bersama warga desa. 98.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, terkadang terjadi kesenjangan antara teori yang dipelajari dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Teori yang diajarkan dikelas berfungsi sebagai dasar pengetahuan, membantu siswa memahami konsep-konsep mendalam seperti ajaran agama, hukum, dan budi pekerti. Namun, teori yang diajarkan oleh guru belum cukup. Siswa mungkin memahami konsep-konsep ini secara teoritis, tetapi mereka kesulitan menerapkannya dalam situasi nyata. Akibatnya, banyak siswa yang hanya menguasai pengetahuan ditingkat pemahaman, tanpa merasakan bagaimana ilmu tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya praktik dalam pembelajaran adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung.¹ Praktik juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan teori yang dipelajari dengan dunia nyata. Menurut Muhaimin, yang dikutip oleh Titin Syahrowiyah, bahwa pengajaran yang baik mencakup unsur teoritis dan praktis, agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan tetapi juga mampu menerapkannya dengan bijak dalam kehidupan sehari-

¹ Rumaisha Nur Ulya. *Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Pembelajaran Pembuatan Busana Industri siswa Kelas XI Di SMK Negeri 1 Pandak Bantul*. Jurnal Fesyen: Pendidikan dan Teknologi, 2019, 8.3.

hari.² Melalui praktik, siswa diharapkan mampu mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, penggabungan teori dan praktik tidak hanya memperkaya pemahaman siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata.

Dalam konteks pembelajaran agama islam, praktik memiliki peran yang sangat penting. Tantangan utama dalam pembelajaran pendidikan agama islam adalah menyangkut implementasi dari ajaran yang telah dipelajari.³ Pendidikan agama islam bukan hanya sekedar mengajarkan (*transfer*) pengetahuan tentang agama, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat sehingga kepribadian yang berakhlak mulia.⁴ Oleh karena itu, pendidikan agama islam memiliki tujuan yang lebih luas dari sekedar penguasaan teoritis, yaitu membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.

Meskipun praktik sangat diutamakan dalam pembelajaran agama islam, aplikasi penerapannya di sekolah-sekolah kurang

² Titin Syahrowiyah. *Pengaruh metode pembelajaran praktik terhadap motivasi dan hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas IV sekolah dasar*. Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, 2016, 10(02), 1-18. hal. 6.

³ Marhamah Saleh. *Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem Based Learning*. Jurnalilmiah didaktika, 2013, 14.1. hal. 195

⁴ Marhamah Saleh. *Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem Based Learning*. hal. 195

maksimal. Secara umum, rata-rata jumlah jam pelajaran agama di sekolah adalah 2 jam per-minggu. Dengan alokasi waktu yang terbatas ini, sangat sulit untuk memberikan peserta didik pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai.⁵ Akibatnya, pendidikan agama islam terbatas pada aspek teoritis, dengan minimnya kesempatan bagi siswa untuk mengalami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mochtar Buchori, menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan oleh fokus yang berlebihan pada aspek kognitif, sementara pembinaan sikap dan perilaku keagamaan diabaikan.⁶ Pendidikan agama yang hanya menitikberatkan pada pengetahuan membuat siswa cenderung belajar tentang agama, tetapi kurang diarahkan pada bagaimana cara menjalankan nilai-nilai agama yang benar.

Kurangnya praktik dalam pembelajaran agama Islam berdampak pada minimnya pemahaman siswa tentang bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena tujuan dari pendidikan agama islam adalah agar siswa dapat memahami materi pembelajaran, terampil dalam merealisasikan pengetahuannya, serta berakhlak mulia dalam kehidupan mereka

⁵ Saprin Efendi, Dkk. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan*. Edu Riligia Journal, 2018, 2.2: 265-75. hal. 266

⁶ Fajar Farhan Hikam, Salma Karima. *Pengaruh contextual teaching and learning (CTL) terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI di SDIT Insantama Banjar*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 2020, 9(1), 48-59.

sehari-hari.⁷ Hal ini menyebabkan siswa hanya mengetahui konsep-konsep agama secara teoretis, tetapi kesulitan untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dampaknya, siswa cenderung memandang pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang sekadar dihafalkan untuk nilai ujian, bukan sebagai pedoman hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga akan terjadi kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran.

Dalam situasi ini, pembelajaran yang hanya berfokus pada penguasaan materi memang efektif dalam meningkatkan kemampuan mengingat jangka pendek, namun tidak berhasil membekali siswa dengan keterampilan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam dunia nyata.⁸ Di perlukan pendekatan-pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual, untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga agama tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual merupakan pendekatan yang mengintegrasikan teori dengan praktik dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Karena, pembelajaran bukan

⁷ Faniya Nurul Rohmah, Dkk . *Dampak Pemangkas Materi PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 12 Yogyakarta Majelis Rena Tobasa I*. Jurnal Prosiding, Vol. 4 No. 1, 2023. hal. 2391

⁸ Marhamah Saleh. *Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem Based Learning*. hal. 192

hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran tersebut menjadi benar benar bermakna.⁹ Pendekatan ini menjadi semakin penting di era modern, dimana siswa dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks dan sering kali kontradiktif dengan nilai-nilai agama, seperti pengaruh media sosial, budaya, dan perubahan sosial yang cepat.

Pembelajaran yang aplikatif memungkinkan siswa tidak memahami ajaran agama sebagai teori saja, tetapi juga sebagai pedoman yang relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Sebagai contoh, melalui kegiatan simulasi, praktek lapangan, atau keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial seperti program bakti sosial atau proyek kegamaan, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip zakat, sedekah, dan adab dalam interaksi sosial yang nyata. Hal ini membantu siswa menghubungkan antara teori agama yang dipelajari di kelas dengan situasi kehidupan sehari-hari yang mereka alami, memperkuat relevansi ajaran islam dalam konteks modern.

Dangan demikian, pembelajaran agama Islam bukan hanya sebagai sarana transformasi pengetahuan dalam aspek kegamaan (kognitif), tetapi pendidikan agama Islam juga harus menjadi sarana internalisasi norma dan nilai moral untuk membentuk sikap (afektif) serta menerapkannya dalam tindakan sehari-hari

⁹ Robi'atul Adhawiyah. *Implementasi Program Labbaik dalam meningkatkan mutu pembelajaran kitab kuning santri*. Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam, 2022, 1.01.:, hal. 41-55.

(psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia yang utuh.¹⁰ Siswa tidak hanya belajar memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam tindakan sehari-hari yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Salah satu pendekatan pembelajaran aplikatif yang relevan untuk mengatasi tantangan ini adalah *Experiential Learning*. Metode pembelajaran berbasis pengalaman atau yang disebut *Experiential learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung atau belajar melalui tindakan.¹¹ Teori *Experiential learning* yang dikembangkan oleh David Kolb menyatakan bahwa *Experiential learning* adalah sebuah proses belajar yang melibatkan tubuh, pikiran, perasaan dan tindakan. Hal ini karena pembelajaran tersebut merupakan pengalaman belajar pribadi yang dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu.¹² Melalui interaksi langsung dengan lingkungan nyata, siswa memiliki kesempatan untuk menguji dan mempraktikkan teori-teori yang telah dipelajari di kelas, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep-konsep

¹⁰ Nur Ainiyah. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. *Al-Ulum*, 2013, 13.1: 25-38. hal. 26

¹¹ Hanindya Restu Aulia. *Keefektifan Metode Berbasis Pengalaman Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Islam YMI Wonopringgo*. *Jurnal Ilmiah Cendekia*, 2013, 4.2. hal. 2

¹² Hanafi Ashar. Mukh Nursikhin. *Implementasi Experiential Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP*. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2023, 4.5: 456-462. hal. 457

secara abstrak tetapi juga mendapatkan wawasan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dan melalui pendekatan ini, siswa belajar tidak hanya belajar tentang konsep materi saja belaka, hal ini dikarenakan siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk dijadikan sebagai suatu pengalaman. Pengetahuan yang tercipta dari model ini merupakan perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman.¹³

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman juga memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik secara langsung. Dalam konteks pembelajaran agama islam, pendekatan ini membantu siswa memahami bagaimana ajaran agama tidak hanya berlaku dalam ruang kelas atau dalam konteks ibadah saja, tetapi juga dalam situasi-situasi sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Misalnya, ketika siswa diterjunkan kelapangan untuk terlibat dalam progam-program pengabdian masyarakat, mereka tidak hanya mempraktikkan ajaran seperti sedekah atau zakat secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan secara nyata untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik telah mengadopsi pendekatan ini melalui program *Imtihan Al Amali* . Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar langsung dengan menerjunkan siswa ke madrasah-madrasah di

¹³ Rohinah. *Experiential Learning dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini Berbasis Sekolah Alam di TKIT Nurul Islam Yogyakarta*. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2018, 3.1: 1-14.. hal. 3

desa-desa terpencil di wilayah Kabupaten Gresik dan Lamongan, dalam kerja sama dengan LP. Ma'arif setempat. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial dan mendampingi siswa di madrasah, serta ikut serta dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat.

Tujuan utama program ini adalah untuk memperkuat pemahaman agama Islam secara praktis dan membekali siswa dengan pengalaman nyata yang menghubungkan teori dengan praktik. Program ini juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti kemampuan beradaptasi, menyelesaikan masalah, bekerja dalam tim, serta meningkatkan empati terhadap masyarakat pedesaan. Melalui keterlibatan langsung ini, siswa diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pribadi yang lebih peka terhadap lingkungan sosialnya.

Namun meskipun program *Imtihan Al Amali* telah diterapkan di MA Mambaus Sholihin dengan tujuan memberikan siswa kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dikelas dengan pengalaman nyata di lapangan, kajian ilmiah yang mendalam mengenai manfaat dan dampaknya terhadap pembelajaran agama islam masih sangat terbatas.

Sebagian besar penelitian tentang experiential learning lebih sering dilakukan dalam bidang pendidikan umum atau kejuruan, seperti sains dan teknologi. Namun, kajian yang secara

khusus mengaitkan experiential learning dengan pembelajaran agama islam, terutama di pesantren, masih sangat sedikit. Selain itu, banyak penelitian yang membahas pentingnya praktik dalam pembelajaran agama, tetapi kebanyakan hanya fokus pada hal-hal teknis dan kurang memperhatikan pengalaman langsung siswa dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Dalam pembelajaran agama Islam, dibutuhkan penelitian yang dapat mengkaji bagaimana pendekatan berbasis pengalaman, seperti program pengabdian masyarakat, dapat membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Hal ini penting karena pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk siswa beriman, bertakwa, dan berkhlaq mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga dengan memberikan pengalaman nyata agar nilai-nilai agama dapat benar-benar dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi program *Imtihan Al Amali* sebagai bentuk *experiential learning* dan bagaimana pendekatan ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman agama islam yang kuat, serta keterampilan yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Program *Imtihan Al Amali* Sebagai *Experiential learning* Dalam

Pembelajaran Agama Islam Pada Santri MA Mambaus Sholihin Gresik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, peneliti berencana untuk melakukan kajian dan pembahasan yang lebih mendalam dalam penelitian ini dengan rumusan berikut :

1. Bagaimana implementasi program *Imtihan Al Amali* sebagai bentuk *experiential learning* di MA Mambaus Sholihin Gresik ?
2. Bagaimana tantangan dan hambatan program *Imtihan Al Amali* pada MA Mambaus Sholihin Gresik ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui implementasi program *Imtihan Al Amali* sebagai bentuk *experiential learning* di MA Mambaus Sholihin Gresik
 - b. Untuk mengetahui tantangan dan hambatan program *Imtihan Al Amali* pada MA Mambaus Sholihin Gresik
2. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis dari penelitian ini, maka dapat diketahui implementasi program *Imtihan Al Amali* sebagai

bentuk *experiential learning* dalam pembelajaran agama Islam pada Siswa MA Mambaus Sholihin Gresik

b. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yang terkait dengan pembelajaran agama islam, khususnya melalui pendekatan *experiential learning* dilembaga pendidikan:

a) Secara umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambag wawasan mengenai pengembangan metode pembelajaran agama islam yang lebih aplikatif dan kontekstual, khususnya melalui program *imtihan al amali*. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau alternatif solusi dalam mengatasi tantangan dalam pembelajaran agama Islam di madrasah-madrasah, serta membantu mengembangkan literasi keilmuan dalam pendidikan agama Islam.

b) Bagi guru dan praktisi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi dan informasi mengenai implementasi metode *experiential learning* melalui Imtihan Al-Amali. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang pendekatan yang efektif dalam mengembangkan pemahaman agama islam yang lebih mendalam dan aplikatif bagi siswa.

c) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang manfaat dan pengalaman belajar yang diperoleh dari *Imtihan Al Amali* , serta bagaimana program ini dapat membantu mereka menerapkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan keterampilan sosial serta kecakapan hidup mereka.

d) Bagi madrasah atau sekolah

Penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan mutu pendidikan, khususnya dalam hal pendekatan pembelajaran agama islam yang lebih relevan dan kontekstual dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan mengenai bagaimana program-program seperti *Imtihan Al Amali* dapat diterapkan di lembaga pendidikan lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Program

a. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen berasal dari bahasa Latin, yakni kata *manus* yang berarti “tangan” dan *agere* yang berarti “melakukan”. Gabungan kedua kata tersebut menjadi *managere*, yang memiliki makna “menangani”. Dalam bahasa Inggris, kata ini berkembang menjadi *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. Dalam bahasa Indonesia, *management* diterjemahkan sebagai manajemen, yang bermakna pengelolaan. Manajemen merupakan suatu proses dalam rangka mencapai tujuan dengan cara bekerjasama dengan orang-orang serta organisasi lainnya.¹⁴

Menurut Terry yang dikutip oleh Kristiawan, manajemen merupakan kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan melalui tujuan dan usaha-usaha manusia dan sumber lainnya.¹⁵ Pendapat lain dikemukakan oleh Stoner dalam Hasan Hariri Dkk,

¹⁴ Atik Maisaro, Bambang Bud Wiyono, Dkk. Manajemen program penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2018, 1.3: 302-312. hal. 304.

¹⁵ Muhammad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 1.

menyatakan bahwa manajemen didefinisikan sebagai serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi serta pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses untuk mencapai tujuan melalui kerja sama dengan orang lain atau organisasi dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien.

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah komponen dasar yang selalu terdapat dalam proses manajemen perusahaan dan digunakan sebagai panduan bagi manajer dalam melaksanakan fungsi perusahaan. Jika fungsi manajemen dapat diterapkan dengan baik, maka tujuan akan dicapai secara optimal. Menurut Fattah, yang dikutip oleh Kristiawan, menyebutkan fungsi-fungsi manajemen yaitu sebagai berikut :

1) Perencanaan (*Planning*)

Fungsi perencanaan berperan sebagai panduan untuk pelaksanaan dan pengendalian, menetapkan

¹⁶ Hasan Hariri, dkk., Manajemen Pendidikan, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm. 3.

strategi untuk melaksanakan kegiatan, serta mengidentifikasi tujuan atau kerangka tindakan demi mencapai tujuan tertentu.¹⁷ Dalam menetapkan rencana, hal itu harus dilakukan dengan cermat melalui kajian yang sistematis sesuai dengan keadaan organisasi dan potensi sumber daya, sambil tetap merujuk pada visi dan misi organisasi.

Perencanaan yang baik adalah proses yang didasarkan pada imajinasi yang kuat, pandangan ke depan yang terarah, dan penilaian yang tepat. Proses ini mencakup langkah-langkah seperti penetapan tujuan dan standar, penyusunan prosedur perencanaan, perkiraan kondisi masa depan yang mungkin terjadi, serta penyusunan strategi pendanaan yang efektif.

Pada umumnya, suatu perencanaan yang baik dilaksanakan, dan tujuan dapat dicapai dengan cara yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, diperlukan beberapa langkah perencanaan yaitu :

- a) Perkiraan proyeksi dan perhitungan masa depan
- b) Penentuan atau penempatan tujuan
- c) Penetapan langkah-langkah perencanaan dan prioritas pelaksanaan
- d) Penetapan metode

¹⁷ Andang. Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014. hal.25

- e) Penetapan tempat
- f) Jadwal.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi pengorganisasian dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang membagi tugas kepada individu-individu yang berpartisipasi dalam kolaborasi untuk mempermudah pelaksanaan pekerjaan.¹⁸ Menurut Hasibuan, pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokkan dan pengaturan bermacam-macam aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktifitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktifitas-aktifitas tersebut.¹⁹

3) Penggerakan (*Actualling*)

Penggerakan atau pelaksanaan merupakan usaha untuk menggerakkan anggota dalam organisasi sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan maupun sasaran-sasaran anggotanya.²⁰ *Actualling* adalah bagian yang

¹⁸ Muhammad Kristia wan, Manajemen Pendidikan (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 26.

¹⁹ Muhammad Kristia wan, Manajemen Pendidikan, hal. 26.

²⁰ Diana Elfa. *MANAJEMEN PROGRAM KELAS UNGGUL UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG*. 2024. PhD Thesis. UIN RADEN INTAN LAMPUNG. hal. 38

sangat penting dalam proses manajemen. Berbeda dengan ketiga fungsi lainnya, *actuating* dianggap sebagai intisari manajemen karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang. Dalam proses pelaksanaan terdapat tiga elemen yang perlu diimplementasikan dalam pelaksanaannya, yaitu:

- a) Adanya program yang dijalankan
- b) Kelompok masyarakat menjadi target dan manfaat program
- c) Aspek pelaksanaan baik struktur organisasi maupun individu yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengawasan dari proses pelaksanaan tersebut.²¹

4) Pengawasan (*Controlling*)

Menurut Terry, sebagaimana yang dikutip oleh Wijaya dan Rifa'i, pengawasan adalah suatu upaya sistematis untuk menilai, mengukur, dan mengoreksi kinerja berdasarkan rencana yang ditetapkan sebelumnya.²² Tujuan pengawasan adalah memastikan bahwa hasil atau *output* yang dihasilkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan melakukan

²¹ Feyzar Nur Aftina. Manajemen program pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Boja. Skripsi UIN Walisongo, 2021. hal. 16

²² Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, Dasar-Dasar Manajemen, (Medan: Perdana Publishing, 2016). h. 46

pengawasan, organisasi diharapkan dapat mencapai kualitas produk yang direncanakan sehingga dapat memberikan kepuasan kepada konsumen atau pihak terkait.

Agar pengawasan berjalan secara efektif dapat, diperlukan tahapan-tahapan berikut:

- a) Penetapan alat ukur (*Standard*)
- b) Melakukan penilaian (*Evaluate*)
- c) Tindakan perbaikan.²³

2. Model Pembelajaran *Experiential Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Experiential learning terdiri dari dua kata, yaitu “*experiential*” yang berasal dari kata “*experience*” yang berarti pengalaman, dan “*learning*” yang artinya pembelajaran.²⁴ Sedangkan *experiential learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran berdasarkan pengalaman. Jadi model pembelajaran *experiential learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membangun pengetahuan melalui pengalaman (*experience*) siswa.²⁵ Sehingga

²³ Muhammad Kristiawan, Manajemen Pendidikan, hal. 29.

²⁴<https://translate.google.co.id/?sl=en&tl=id&text=experiential%20learning&op=translate>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2024, pada pukul 05:38.

²⁵ Ni Ketut Sriani, Dkk. *Penerapan model pembelajaran experiential learning untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha 3, no. 1. hal. 4.

experiential learning merupakan model pembelajaran berdasarkan pengalaman. *Experiential learning Theory* (ELT), yang menjadi dasar dari model pembelajaran *experiential learning*, yang dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal tahun 1980-an.²⁶

Banyak ahli yang memberikan definisi tentang *Experiential learning* diantaranya :

- 1) David Kolb, *experiential learning* adalah proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan ini tercipta melalui kombinasi antara pemahaman pengalaman dan kemampuannya untuk mentransformasikan pengalaman tersebut menjadi pembelajaran.²⁷
- 2) Menurut Silberman, *experiential learning* adalah suatu pembelajaran yang mengaktifkan proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan pengalaman secara langsung, dan model ini akan bermakna bila siswa berbeperan serta dalam melakukan kegiatan.²⁸
- 3) Muhammad Fathurrahman, model *experiential learning* adalah proses perubahan yang menggunakan

²⁶ Eko Sudarmanto, Dkk. *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Penerbit Insania. hal.26

²⁷ Amin, Linda Yuriken Susan S.164 *Model Pembelajaran Kontemporer*. Pusat Penerbitan LPPM, 2022. hal. 212

²⁸ Eko Sudarmanto, Dkk. *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. hal

pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran, bukan hanya materi yang bersumber dari buku atau pendidik.²⁹

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa *experiential learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan keterampilan. Karena pengalaman memiliki fungsi penting dalam proses belajar, pengalaman dapat digunakan sebagai penggerak untuk membantu siswa meningkatkan keterampilannya dalam proses pembelajaran.

Metode *experiential learning* biasanya dipilih sebagai salah satu metode belajar yang paling efektif.³⁰ Karena metode *experiential learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan memenuhi seluruh aspek penting dalam proses pembelajaran. Yaitu pengetahuan (konsep, fakta, informasi), Aktifitas (penerapan dalam kegiatan) dan refleksi (analisis dampak kegiatan terhadap perkembangan

²⁹ Muhammad Fathurrohman. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013;Strategi Alternatif pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015, 28.1. hlm. 244

³⁰ Martiman, Dkk. *Model-Model Pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2023. hal. 63

individu).³¹ *Experiential learning* membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata, siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami informasi yang diperoleh. Pendekatan ini juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Experiential Learning

Model pembelajaran *experiential learning* mempunyai beberapa karakteristiknya sendiri. Menurut Kolb, *experiential learning* memiliki enam karakteristik utama, yaitu:

- 1) Belajar sebagai suatu proses, Pembelajaran terbaik dipahami sebagai suatu proses yang berkelanjutan, bukan sekadar hasil akhir yang dicapai.
- 2) Belajar adalah suatu proses kontinu dengan mendasarkan diri pada pengalaman-pengalaman sebelumnya.
- 3) Belajar membutuhkan penyelesaian perbedaan antara gaya belajar yang berlawanan dengan cara mencari titik tengah.
- 4) Belajar adalah proses yang holistik.
- 5) Pembelajaran terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

³¹ Amin, Linda Yuriken Susan S. *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. hal. 212

- 6) Belajar adalah proses proses menciptakan pengetahuan sebagai hasil dari interaksi antara pengetahuan sosial dan pengalaman pribadi.³²

Model pembelajaran *experiential learning* menekankan bahwa pembelajaran adalah proses yang terus berlangsung dan melibatkan pengalaman langsung. Pendekatan ini menunjukkan bahwa belajar bukanlah sesuatu yang terjadi dalam satu tahap atau dengan satu metode saja, melainkan melalui berbagai pengalaman yang saling terhubung. Dalam *experiential learning*, interaksi antar individu dan lingkungan sangat penting, dan cara mereka memproses serta menyatukan pengalaman menjadi inti dari pembelajaran. Proses ini bersifat menyeluruh, melibatkan peserta didik secara aktif dalam menciptakan pengetahuan yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan keterampilan dan pemahaman yang mendalam, serta mendorong keterlibatan penuh dalam proses belajar yang nyata dan relevan.

c. Tahapan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Model pembelajaran *experiential learning* mempunyai beberapa tahapan dalam proses

³² Eko Sudarmanto, Dkk. *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. hal.

pembelajarannya, yaitu *Concrete experience*, *Reflective observation*, *Abstract conceptualization*, dan *Active experimentatic*.³³ Adapun penjabaran dari langkah-langkah tersebut adalah :

1) Pengalaman nyata (*Concrete experience*)

Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk melakukan aktifitas yang mendorong mereka belajar dari pengalaman. Aktifitas ini bisa berasal dari pengalaman sebelumnya, baik yang mereka alami secara formal di kelas maupun secara informal dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan dapat berlangsung di dalam kelas atau di luar kelas, baik secara individu maupun kelompok.

2) Refleksi observasi (*Reflective observation*)

Di tahap ini, siswa mengamati pengalaman atau aktivitas yang telah mereka lakukan, baik menggunakan panca indra maupun alat bantu seperti media peraga. Setelah itu siswa merenungkan pengalaman tersebut untuk memahami apa yang bisa mereka pelajari. Proses refleksi ini akan berjalan lebih baik jika guru mendorong siswa untuk mendeskripsikan kembali pengalaman mereka,

³³ Amin, Linda Yuriken Susan S. *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. hal. 215

menyampaikan pemahaman mereka, dan belajar dari apa yang telah mereka alami.

3) *Konseptualisasi abstrak (Abstract conceptualization)*

Setelah melakukan observasi dari refleksi, maka tahap pembentukan konsep abstrak, siswa mulai mengonseptualisasikan suatu teori atau model dari pengalaman yang diperolehnya. Siswa dituntut untuk mengeksplorasi dan memahami situasi serta masalah dalam suatu kegiatan. Setelah melakukan observasi dan refleksi, siswa diharapkan dapat mengembangkan ide dan teori berdasarkan pengalaman yang diperoleh, serta menghubungkannya dengan pengalaman sebelumnya.

4) *Experimen aktif (Active experimentatic)*

Di tahap ini siswa mencoba merencanakan bagaimana menguji keampuhan model atau teori untuk menjelaskan pengalaman baru yang akan mereka hadapi. Saat menerapkan apa yang telah dipelajari, siswa akan mengalami proses belajar yang lebih bermakna karena mereka menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan situasi atau tantangan baru.

Belajar dari pengalaman nyata dan merenungkan kembali apa yang telah dilakukan adalah langkah penting dalam proses pembelajaran. pengalaman yang direfleksikan akan disusun kembali menjadi pemahaman

atau konsep baru. Konsep ini kemudian digunakan sebagai panduan untuk menciptakan pengalaman atau tindakan baru. Dengan cara ini, proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*taking action*).

d. Manfaat Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman merupakan pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui pengalaman langsung. Manfaat dari model *experiential learning* menurut secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori utama:³⁴

- 1) Meningkatkan kerjasama dalam kelompok, antara lain adalah:
 - a) Mengembangkan dan meningkatkan rasa saling ketergantungan antara sesama anggota kelompok.
 - b) Meningkatkan keterlibatan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
 - c) Mengidentifikasi dan memanfaatkan bakat tersembunyi dan kepemimpinan dalam kelompok.
 - d) Meningkatkan empati dan pemahaman antara sesama anggota kelompok.

³⁴ Amin, Linda Yuriken Susan S. *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. hal. 214

- 2) Manfaat secara individual, antara lain:
 - a) Meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri.
 - b) Meningkatkan kemampuan komunikasi, perencanaan, dan pemecahan masalah.
 - c) Mengembangkan kemampuan untuk menghadapi situasi sulit.
 - d) Membangun rasa saling percaya di antara setiap anggota kelompok.
 - e) Meningkatkan semangat kolaborasi dan kemampuan untuk bernegosiasi.
 - f) Meningkatkan rasa komitmen dan tanggung jawab.
 - g) Meningkatkan keinginan untuk memberikan dan menerima dukungan.
 - h) Mengembangkan ketangkasan, kemampuan fisik, dan koordinasi.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Kelebihan model *experiential learning* yaitu:

- 1) Meningkatkan partisipasi aktif peserta didik
- 2) Mendorong siswa menjadi lebih kritis dalam berpikir
- 3) Membantu siswa menganalisis dan menerapkan pembelajaran dalam situasi lain.

Kelemahan model *experiential learning* yaitu:

- 1) Perlu perhatian terhadap aspek keamanan siswa
- 2) Membutuhkan biaya yang relatif tinggi.

- 3) Memerlukan waktu yang cukup lama untuk pelaksanaannya.³⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bisa mengevaluasi bahwa setiap model memiliki kekurangan dan kelemahan. Model *experiential learning* dapat mendukung peserta didik untuk menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran karena pembelajaran melalui pengalaman lebih efektif diterapkan karena peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran sehingga diharapkan mereka mampu mentransfer pengetahuan yang mereka peroleh ke situasi dalam aktivitas sehari-hari.

f. *Experiential learning* dalam Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan *experiential learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam lewat teori, tetapi juga merasakannya langsung dalam berbagai kegiatan nyata. Dengan cara ini, siswa diajak bukan sekedar menghafal atau memahami konsep agama, melainkan langsung mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang tercipta dari metode ini merupakan perpaduan antara memahami dan

³⁵ Rahmawati. *Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di SD Inpres Kampung Mejang.* repository. uin-alauddin. ac. id, 2020. hal. 28

mentransformasikan pengalaman.³⁶ Selain itu, metode ini juga mengajak siswa untuk lebih aktif, berpartisipasi, dan berperan dalam kegiatan yang membantu mereka memaknai nilai-nilai agama.

Melalui *experiential learning*, siswa bisa lebih mengerti bagaimana ajaran agama itu bisa di terapkan di luar kelas dan di dalam masyarakat. Karena, tantangan utama dalam pembelajaran pendidikan agama islam adalah menyangkut implementasi dari ajaran yang telah dipelajari.³⁷ Nilai-nilai agama tidak hanya berhenti pada teori atau sekedar kewajiban, tapi juga menjadi sesuatu yang mereka terapkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Misalnya ketika siswa belajar tentang sedekah dan zakat, siswa tidak hanya mempelajarinya dari buku, tetapi diajak untuk merasakan sendiri pentingnya berbagi melalui kegiatan amal. Hal ini tentu membuat mereka lebih paham makna dari setiap ajaran agama yang mereka pelajari, bukan hanya dari kata-kata, tetapi juga dari pengalaman mereka sendiri.

Dengan demikian, pendekatan *experiential learning* dalam pembelajaran PAI membantu siswa tidak hanya memahami ajaran islam secara teori, tetapi juga

³⁶ Rohinah. *Experiential Learning dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini Berbasis Sekolah Alam di TKIT Nurul Islam*. hal. 9

³⁷ Marhamah Saleh. *Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem Based Learning*. hal. 195

menghayatinya melalui pengalaman nyata. Berikut adalah beberapa contoh penerapan metode ini dalam PAI :

1) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.³⁸ Melalui pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat.

Mata pelajaran PAI sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti thaharah, sholat, haji dan umrah, merawat jenazah, jual beli, warisan, dan lain-lain. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek dalam PAI bisa menjadi solusi untuk hal ini, karena metode ini dapat dilakukan dan dikembangkan untuk membantu siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam tugas-tugas belajar.³⁹

Pembelajaran berbasis proyek berhubungan erat dengan *experiential learning* karena keduanya mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dalam PAI, metode ini sangat relevan karena

³⁸ Ahmad Teguh Purnawanto. *Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal Pedagogy, 2019, 12.2: 1-11. hal. 4.

³⁹ Ahmad Teguh Purnawanto. *Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI*. hal. 3.

materi seperti thaharah, sholat, dan jual beli tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga dipraktikkan. Dengan PJBL, siswa dapat lebih mudah memahami ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata, seperti melakukan simulasi merawat jenazah atau menjalankan proyek amal. Metode ini membuat siswa lebih terlibat dan memahami nilai-nilai Islam secara mendalam serta relevan dengan kehidupan sehari-hari

2) Pengalaman Sosial Keagamaan

Melaksanakan pengalaman sosial keagamaan menjadi salah satu pilihan untuk mengajak siswa terlibat dalam pengalaman langsung. Kegiatan ini juga dapat memperkuat hubungan sosial. Dalam pembelajaran agama Islam, pengalaman sosial keagamaan berfokus pada praktik langsung ajaran Islam dalam lingkungan sosial. Seperti bakti sosial di lingkungan sekolah, pengumpulan dana amal atau sumbangan, praktik zakat dan infak, atau juga bisa mengajak para siswa kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo.

Pengalaman sosial keagamaan sangat terkait dengan experiential learning, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dalam konteks ini, siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang bernilai keagamaan sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, tetapi

juga mengembangkan keterampilan sosial. Dalam PAI, pengalaman ini mendukung pengembangan karakter siswa agar peduli pada lingkungan sosial, berempati. Dengan demikian, pengalaman sosial keagamaan membantu siswa menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sesuai tujuan PAI untuk membentuk pribadi berakhlak mulia.

3. Pembelajaran Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dalam istilah bahasa Inggris disebut *teaching* dan dalam istilah bahasa arabnya disebut dengan *tadris*. Istilah pembelajaran sudah mulai dikenal luas oleh masyarakat, lebih-lebih pada saat setelah ditetapkan UU RI No 20 Tahun 2002 tentang sistem pendidikan Nasional, yang secara legal memberi pengertian tentang pembelajaran. Pembelajaran sebagai konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial untuk menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik.⁴⁰

Menurut PP No. 32 tahun 2013 adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber

⁴⁰ Gusnarib Wahab, Rosnawati. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Penerbit Adab, 2021. hal. 2.

belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴¹ Artinya pembelajaran menurut pemerintah bisa terpenuhi apabila memiliki beberapa unsur:

- 1) Peserta didik, yang dikenal dengan murid
- 2) Pendidik, atau guru
- 3) Sumber belajar atau materi yang dipelajari
- 4) Lingkungan belajar seperti kelas dan lain sebagainya.

Surya berpendapat sebagaimana dikutip oleh Yusuf dan Amalia, bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi orang tersebut dengan lingkungannya.⁴²

Zainal Aqib berpendapat bahwa proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan oleh guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁴³

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah

⁴¹ Ridwan Wirabumi. *Metode pembelajaran ceramah*. In: *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*. 2020. p. 105-113.. hal. 107.

⁴² Muhammad Yusuf, Amalia Syurgawi. *Konsep dasar pembelajaran*. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2020, 1.1: 21-29. hal. 2.

⁴³ Zainal Aqib. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2013. h. 66.

proses terjadinya perubahan perilaku yang melibatkan interaksi antara guru, siswa, lingkungan belajar, serta sumber belajar lainnya yang berperan sebagai sarana pendukung pembelajaran. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran sebagai suatu proses di rancang pendidik dalam menciptakan berbagai inovatif peserta didik yang akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan lebih baik.⁴⁴

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses belajar atau sebagai aktifitas penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Proses belajar mengajar interaksi yang berlandaskan nilai-nilai normatif dengan tujuan tertentu. Dalam pelaksanaanya, guru mengikuti aturan dan pedoman yang berlaku disekolah dalam pelaksanaan pembelajaran.⁴⁵

Menurut Djamarah dan Sayiful Fahri, pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang memiliki nilai edukatif, yang terlihat dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif karena proses

⁴⁴ Almaydza Pratama Abnisa. *Prinsip-Prinsip Motivasi Dalam Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an*. Penerbit Adab, 2022. hal. 47

⁴⁵ Yulia Syafrin, Muhiddinur Kamal, Dkk. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2023, 2.1: 72-77. hal. 73

pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.⁴⁶

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut :

1) Kegiatan awal/pendahuluan

Pada kegiatan awal, guru menyiapkan peserta didik baik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, membuka dengan salam, presensi peserta didik dan melakukan kegiatan apersepsi seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari dan yang akan dipelajari, bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan lama dengan materi baru yang akan diajarkan.⁴⁷ Tujuan membuka pelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Menimbulkan perhatian dan memotifasi siswa
- b) Memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari serta batasan tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa.

⁴⁶ Djamarah, Dkk.. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010. hal. 28

⁴⁷ Sarah Azhari Pohan, Febrina Dafit. *Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*, 2021, 5.3: 1191-1197. hal. 1194

- c) Menyampaikan gambaran tentang metode atau pendekatan yang akan diterapkan, serta kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh siswa.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar. Kegiatan inti pembelajaran mencakup penyampaian informasi tentang materi utama, membahas materi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Apabila diperlukan pengembangan atau perubahan dalam pembelajaran, guru sebagai fasilitator harus berperan aktif dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran.⁴⁸

3) Kegiatan penutup

Kegiatan terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan penutup. Kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan tugas, refleksi dan *post-test*.⁴⁹

a) Tugas

⁴⁸ H. E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara, 2023. hal. 11

⁴⁹ H. E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. hal. 113

Tugas yang diberikan bertujuan sebagai tindak lanjut dari pembelajaran inti, serta untuk membangun kompetensi yang terkait dengan materi utama yang telah dipelajari maupun yang akan dipelajari berikutnya. Tugas ini berfungsi sebagai pengayaan dan remedial untuk kegiatan inti pembelajaran dan pembentukan kompetensi.

b) Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru bersama dengan peserta didik pada akhir proses pembelajaran, dengan cara merenungkan kembali apa-apa yang telah terjadi dalam pembelajaran. Dalam proses refleksi ini, mungkin banyak masukan-masukan dari peserta didik, baik yang positif maupun yang negatif. Hasil dari refleksi tersebut dapat menjadi acuan yang berharga dalam merencanakan dan mengembangkan pembelajaran di masa yang akan datang.

c) *Post-Test*

Pada umumnya, proses pembelajaran diakhiri dengan *post-test*. Sama seperti *pre-test*, *post-test* juga memiliki banyak manfaat, terutama dalam menilai keberhasilan pembelajaran.

c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, bertujuan dalam mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Selain itu, pendidikan agama islam juga mengajarkan pentingnya menghormati para penganut agama lain, sehingga dapat terjalin kerukunan antar umat beragama. Hal ini diharapkan dapat mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa dalam masyarakat yang majemuk.⁵⁰ Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Alfauzan Amin, pendidikan ke-islaman atau PAI adalah proses mengajarkan ajaran islam dan nilai-nilainya supaya menjadi *way of life* (panduan untuk hidup), hal ini dapat berupa keseluruhan aktivitas yang dilakukan individu untuk mendukung seseorang atau kelompok siswa dalam menanamkan dan mengembangkan ajaran agama Islam serta nilai-nilainya sebagai dasar pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan keterampilan hidup sehari-hari. Dan juga bisa berupa segenap fenomena

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *kurikulum 2004 standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam sekolah menengah pertama dan madrasah Tsanawiyah*, jakarta 2013, hal-7

atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya nilai-nilai ajaran agama islam pada salah satu atau beberapa pihak.⁵¹

Pelaksanaan pedidikan agama islam tidak hanya dilakukan secara resmi dalam suatu proses belajar oleh guru agama, tetapi juga dapat dilakukan di luar proses pembelajaran dalam aktivitas sehari-hari. Guru dapat memberikan pendidikan agama saat menghadapi sikap atau perilaku peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pendidikan formal , seperti sekolah, memiliki landasan yang sangat kokoh. Hal ini dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu :⁵²

1) Dasar Yuridis

Yaitu dasar untuk pendidikan agama, yang berasal dari perundang-undangan. Yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah atau dilembaga pendidikan formal lainnya di Indonesia. Dasar yuridis pendidikan agama Islam di Indonesia menjadi tiga jenis :

⁵¹ Alfauzan Amin. *Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. Samudra Biru, 2018. hal. 26.

⁵² Asep Abdul Aziz, Dkk. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2020, 18.2: 131-146. hal. 67

a) Dasar ideal

Berasal dari falsafah negara yaitu Pancasila. Sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, menekankan bahwa seluruh rakyat Indonesia harus percaya kepada tuhan dan beragama.

b) Dasar Operasional

Berdasarkan UUD 1945. Pada Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, dinyatakan bahwa negara berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama serta menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya.

c) Dasar Struktural/Konstisional

Mengatur langsung pelaksanaan Pendidikan agama islam di sekolah-sekolah. Hal ini ditegaskan melalui beberapa ketetapan MPR, termasuk Tap MPR No. IV/MPR/1973 hingga Tap MPR No. III/MPR/1993, yang menetapkan bahwa pendidikan agama wajib dimasukkan dalam kurikulum mulai dari tingkat SD hingga universitas negeri.

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius adalah dasar yang berasal dari ajaran Islam. Berdasarkan ajaran islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan

merupakan manifestasi ibadah kepadanya. Dalam al-Quran banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:⁵³

a) Dalam Al-Quran Q.S An-Nahl 125 yang berbunyi :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Seluruh (Manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

b) Dalam Al-Quran Q.S At-Tahrim 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁵³ Ayatullah. *Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. ARZUSIN, 2022, 2.2: 205-221. hal. 211

Artinya : Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

- c) Dalam al-Quran Q.S At-Tahrim 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang beruntung.

Dari ayat-ayat tersebut diatas, memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuan (walaupun hanya sedikit).

- 3) Dasar Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal

ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.⁵⁴ Menurut Zuhairin yang dikutip oleh Asep Abdul Aziz, bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama.⁵⁵

Dengan demikian, tiga dasar itulah yang menjadi pijakan penting bagi keberadaan Pendidikan Agama Islam di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat krusial dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama Islam sering disebut sebagai wahana pembentukan mental, moral, dan spiritual bangsa. Sebagai salah satu komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam berperan dalam membangun watak dan kepribadian bangsa Indonesia, serta diakui sebagai muatan kurikulum yang wajib.⁵⁶

d. Pembelajaran Agama Islam di MA Mambaus Sholihin

⁵⁴ Ayatullah. *Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* . hal. 212

⁵⁵ Asep Abdul Aziz, Dkk. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*. hal. 134

⁵⁶ Asep Abdul Aziz, Dkk. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*. hal. 135.

Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin masih dibawah naungan pondok pesantren Mambaus Sholihin. Yang mana pesantren ini menggunakan kurikulum gabungan dari dua pesantren. Kedua pesantren itu adalah Pondok Pesantren Modern Gontor, yang menjadi acuan bagi Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari para santri. Sementara itu, untuk kurikulum Salafiyah, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin mengikuti model yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Langitan, khususnya dalam kajian kitab kuning.⁵⁷ Dengan perpaduan dua sistem pesantren ini, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin sering disebut dengan Pesantren Salaf Modern.

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin menawarkan dua jenis program pendidikan, yaitu formal dan non-formal. Kedua program ini saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Saat ini, pendidikan formal yang diadakan di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin mencakup berbagai jenjang, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi. Program yang tersedia antara lain Pendidikan Anak Usia Dini, Raudhotul Athfal Mambaus Sholihin, Madarasah Ibtidaiyah Mambaus Sholihin, Madrasah Tsanawiyah

⁵⁷ Vivin Nurwachidatin Nisa', Zaenab Tri Lestari. *Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin pada Kebijakan Pemerintah di Era Society 5.0. Journal on Education*, 2023, 5.2: 1702-1707. hal. 1074.

Mambaus Sholihin, Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin, serta Universitas Kiai Abdullah Faqih.

Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin telah telah terdaftar di Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Sehingga kurikulum dan pelaksanaan ujian, baik semester maupun ujian Nasional. Dilaksanakan sebagaimana ditetapkan oleh kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Hanya saja kurikulumnya dilengkapi kurikulum khusus untuk pesantren. Seperti pelajaran agama dan menggunakan kitab kitab klasik.

Pembelajaran agama di MA Mambaus Sholihin menggunakan kitab kitab pesantren. Dengan mata pelajaran yang meliputi, Ilmu Nahwu, Ilmu Shorof, Fiqih, Tafsir Al Quran, Tahfidz, Akhlaq Tasawuf , Hadist, Musthola Hadis, Bahasa Arab, Balaghoh, Ushul Fiqh dan Sejarah kebudayaan Islam. Adapun rinciannya sebagai berikut :

1) Ilmu Nahwu dan Shorof

Dalam pembelajaran Ilmu Nahwu dan Shorof di MA Mambaus Sholihin menggunakan kitab *Alfiyah Ibnu Malik. Nadhom Alfiyah Ibnu Malik* terdiri dari 1002 bait yang dikarang oleh Syekh Jamaluddin Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusy atau

lebih dikenal dengan Ibnu Malik. Kitab ini menyajikan semua informasi tentang Ilmu Nahwu dan Shorof.⁵⁸

Para santri wajib menghafalkan 1002 bait dari *Alfiyah ibnu Malik* sebagai syarat wisuda dari MA Mambaus Sholihin. Meskipun para santri lulus ujian akhir sekolah tetapi tidak menghafal bait *Alfiyah* maka otomatis tidak akan mengikuti wisudah diakhir kelas IX. Dengan demikian pembelajaran Ilmu Nahwu dan Shorof menggunakan kitab *Alfiyah Ibnu Malik* sangat di utamakan dan di prioritaskan di MA Mambaus Sholihin.

2) Ilmu Fiqh

Pembelajaran Ilmu Fqih di MA Mambaus Sholihin menggunakan kitab *Fath Al-Qorib* yang menjadi sumber rujukannya. Kitab ini membahas ilmu fiqih dari sudut pandang madzhab imam Syafi’I dan di susun oleh Ibnu Qosim Al-Ghazzi Abu Abdillah Syamsuddin yang dijelaskan secara singkat dan ringkas, sehingga akan mudah dipahami oleh santri-santri pemula atau anak anak.⁵⁹

⁵⁸ ‘Izaa Fatkahiyaa K, Hilyah Ashoumi. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Makna Tersirat Nadzam Alfiyah Ibnu Malik dan Aktualisasinya pada Konteks Pendidikan Islam Moderen*. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16, 2020, 16.1: 1-14. hal. 4

⁵⁹ Nur Khoai’in, Faizzatun Ni’mah. *Pemikiran Ibnu Qasim Al-Ghazi Tentang Pendidikan Ibadah Anak dalam Kitab Fathul Qorib*. Tinta Emas: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2023, 2.2: 107-120. hal. 112

Selama pembelajaran guru menyampaikan makna Jawa (*Pegon*) dan penjelasan mengenai bab yang dipejari. Pembelajaran ilmu Fiqih dimulai dari kelas X sampai XII dan diharapkan bisa menghatamkan kitab Fathul Qorib selama jenjang waktu tiga tahun.

3) Tafsir Al Quran

Pembelajaran Tafsir Al-Quran di MA Mambaus Sholihin menggunakan kitab *Qowaid Al Assasiyah Fi Al-Ulum Al-Quran*, Karya Abuya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al Maliki Al Hasani. Kitab ini berfokus untuk memahami dan mengkaji ilmi-ilmu Al-Quran, seperti pembahsan tentang Tafsir dan Ta'wil, Makki dan Madani, Asbab al Nuzul, dan Ilmu Qiraat.

4) Tahfidz

Pembelajaran Tahfidz tidak diajarkan di setiap kelas. Akan tetapi ada program khusus untuk kelas tahfidz di MA Mambaus Sholihin. Akan tetapi, semua siswa wajib menghafalkan Juz 30 sebagai syarat wisuda dan kelulusan kelas XII.

5) Akhlaq Tasawuf

Dalam pembelajaran akhlaq Tasawuf di MA Mambaus Sholihin menggunakan rujukan kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Mutaalim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Mutaalim* merupakan kitab

yang membahas tentang konsep pendidikan dan juga ada sebagai santri dan guru. Kitab ini ditulis dengan menggunakan huruf dan tata bahasa Arab, serta diterbitkan oleh Maktabah Tutats Islami yang berlokasi di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang.⁶⁰

6) Al-Quran Hadist

Dalam pembelajaran Ilmu Al-Quran Hadist, MA Mambaus Sholihin menggunakan rujukan kitab *Fath al-Qorib al-Mujin fi Syarh Alfaz at-Taqrib* karya Abuya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al Maliki Al Hasani. Dalam kitab ini membahas tentang hadis dan ayat Al-Quran mengenai ilmu fiqih seperti hukum bersuci, hukum sholat dan kajian hukum islam lainnya.

7) Musthola Hadist

Ilmu Mustholah Hadits adalah ilmu tentang prinsip-prinsip dan kaidah kaidah yang digunakan untuk mengetahui keadaan sanad dan matan dari segi penerimaan dan penolakan.⁶¹ Dalam pembelajaran ilmu Mustholah Hadits menggunakan rujukan kitab *Qowaid Al Asasiyah Fi 'ilm Al Mustholah Al Hadits* karya Abuya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al Maliki

⁶⁰ Syifa Nur Hanifah. *Relevansi Etika Peserta Didik Generasi Z dengan Kitab Adabul Alim Wal Mutaalim Karya KH Hasyim Asyari* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo) 2023. hal. 31

⁶¹ Mahmud Ath-Thahhan. *Musthalahul Hadits: Panduan Lengkap & Praktis Belajar Dasar-dasar Ilmu Hadits*. Pustaka Al-Kautsar, 2022. hal. 16

Al Hasani. Dalam kitab ini membahas tentang kaidah-kaidah dasar dari ilmu mustholah hadits.⁶²

8) Bahasa Arab

Selain mendapatkan kursus bahasa Arab di pesantren, di MA Mambaus Sholihin juga masih diajarkan tentang bahasa Arab menggunakan rujukan buku yang merupakan karya dari guru MA Mambaus Sholihin. Dengan demikian diharapkan santri bisa memperkaya ilmu bahasa Arab baik di pesantren maupun disekolah formal.

9) Balaghoh

Ilmu Balaghoh merupakan ilmu yang harus dipelajari setelah menguasai ilmu nahwu maupun shorof. Ilmu Balaghoh adalah sebuah ilmu yang mengungkapkan cara-cara untuk menyampaikan bahasa dengan keindahan, memiliki nilai estetika yang tinggi, serta memberikan makna yang sesuai dengan konteks situasi dan kondisi. Ilmu ini juga mampu menciptakan kesan yang mendalam bagi pendengar dan pembacanya.⁶³ MA Mambaus Sholihin

⁶² Muhammad, Dkk. *Kontribusi Sayyid Alawi Al Maliki Dalam Perkembangan Ulumul Hadis (Studi Analisis Kitab Qowaidu Asasiyah Fi Ilmi Musthalah Hadis)*. *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 2022, 4.2. hal. 12.

⁶³Fayyad Jidan. *Perkembangan Ilmu Balaghah*. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2022, 6.2: 142-150. hal. 144

menggunakan rujukan kitab Jauharul Maknun dalam sistem pembelajaran Ilmu Balaghoh..

10) Ushul Fiqh

Ilmu Ushul Fiqh merupakan ilmu untuk mengetahui dalil-dalil fiqh secara global dan cara menggunakannya serta keadaan orang yang menggunakannya.⁶⁴ Dalam pembelajaran Ushul Fiqh menggunakan rujukan kitab *Syarh Mandhumah Al Waroqot Fi Ushul Al Fiqh* karya Abuya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al Maliki Al Hasani.

11) Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran sejarah kebudaya Islam di MA Mambaus Sholihin menggunakan buku LKS dari kemenag. Untuk mata pelajaran SKI dikhususkan bagi siswa kelas XII.

B. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang dibahas dalam penelitian ini :

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Fikri Mahzumi, yang berjudul “Imtihan ‘amali, *Servis Learning* ala Pesantren Mambaus Sholihin Gresik; Paradigma Kemanfaatan bagi Individu Lain” dalam penelitian ini membahas tentang *Imtihan Al Amali* yang

⁶⁴ Ainol Yaqin. *Ilmu Ushul Fiqh*. Duta Media Publishing, 2020. hal

memiliki kesamaan dengan penelitian penulis. Namun, terdapat perbedaan yang muncul yaitu dalam penelitian ini, *Imtihan Al Amali* dikategorikan sebagai *service learning* yang menekankan pada aspek sosial dan kemanfaatan bagi orang lain, sementara penelitian penulis mengkaji bagaimana program ini dapat diimplementasikan dalam pengembangan pembelajaran agama Islam melalui pendekatan *experiential learning*.

Kedua, Jurnal yang ditulis Ummah Rohmah Sholekah, Dkk, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang berjudul “Metode *Experiential learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Dalam penelitian ini membahas tentang penerapan metode *experiential learning* dalam pembelajaran agama Islam dan bagaimana metode ini bisa memperkaya pengalaman siswa yang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis. Namun perbedaannya adalah jurnal ini membahas pembelajaran agama Islam di sekolah umum, sementara penelitian penulis mengkaji penerapan *experiential learning* dalam program *Imtihan Al Amali* di pesantren.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Mochammad Sya’roni Hasan, Dkk, mahasiswa STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang yang berjudul “Program Pengabdian; *Service Learning* Ala Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang Dalam Pembentukan Sikap Moderat Santri”. Dalam penelitian ini membahas tentang program pengabdian yang hampir sama dengan *Imtihan Al Amali*, namun penelitian dari Mochammad Sya’roni Hasan lebih menitikberatkan

pada pembentukan sikap moderat santri, sementara penelitian penulis berfokus pada pengembangan pembelajaran agama islam melalui metode *experiential learning* yang diterapkan dalam program *imtihan al amali*.

Keempat, Skripsi dari Siti Mawaddah, Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Implementasi *Experiential learning* dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Santri Putri”. Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan *experiential learning* dalam kehidupan sosial keagamaan santri putri di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta yang terkait dengan pembelajaran dan kegiatan kegiatan santri. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode *experiential learning* dalam pembelajaran agama di pesantren. Sementara, penulis lebih fokus pada implementasi program *Imtihan Al Amali* sebagai bentuk *experiential learning* yang berdampak pada pengembangan pembelajaran agama islam.

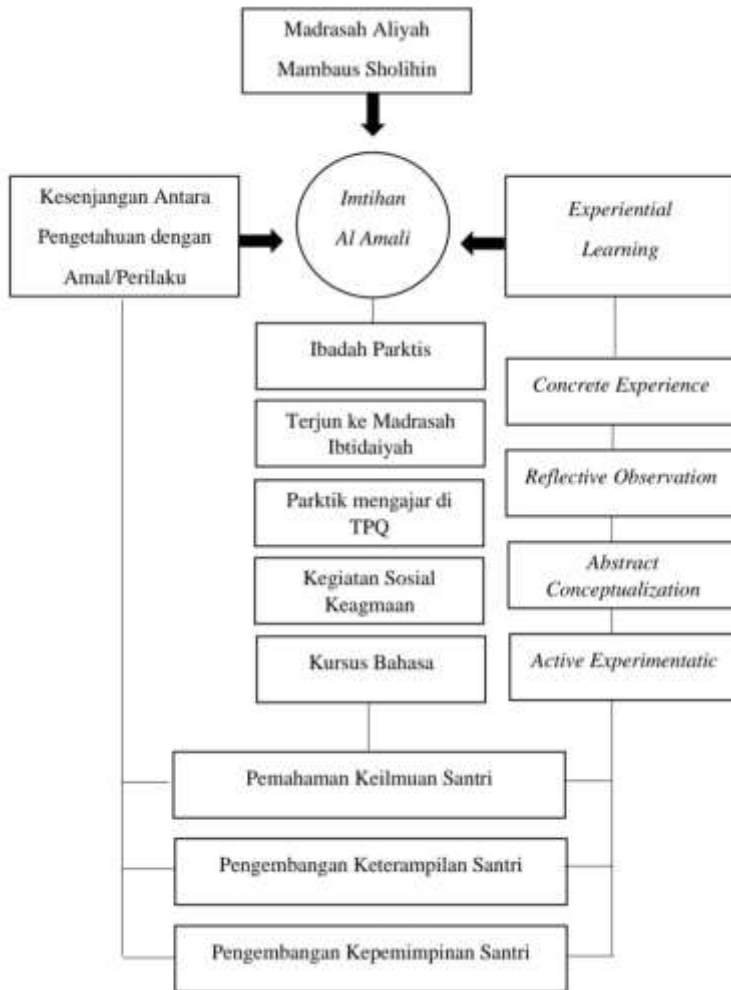
Kelima, Skripsi dari Khalista Fani Ramadhani. Yang berjudul “Implementasi Model *Experiential Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Alam Ungaran”. Dalam penelitian ini membahas penerapan metode *experiential learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Kesamaan dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan *experiential learning* dalam pembelajaran agama Islam. Namun, perbedaannya terletak

pada jenjang pendidikan dan konteks implementasi, dimana penelitian Khalista Fani Ramadhani berfokus pada pembelajaran PAI di tingkat Sekolah Dasar, sementara penelitian penulis berfokus pada Program *Imtihan Al Amali* yang diterjunkan ke lembaga pendidikan.

C. Kerangka Berpikir

Program *Imtihan Al Amali* di MA Mambaus Sholihin Gresik adalah contoh praktis dari implementasi *experiential learning* dalam pendidikan agama islam. Dengan program ini, santri dapat langsung menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan mengabdikan di tengah masyarakat, seperti mengajar di Madrasah Ibtidaiyah dan berdakwah ditempat ibadah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan santri, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang ilmu agama, berdasarkan teori experiential learning, yang menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung.

Gambar 2.1 : Skema Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan menurut Zuchri Abdussamad, pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.⁶⁵

Kemudian jenis pendekatan yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Menurut John Creswell yang dikutip oleh Dimas Assyakurohim Dkk, studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan peneliti menggali fenomena tertentu atau kasus tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan (seperti program, even, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu untuk memahami kasus tersebut secara menyeluruh.⁶⁶

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang menjadi subjek skripsi ini adalah MA Mambaus Sholihin . Desa Suci, Kecamatan Manyar,

⁶⁵ Zuchri Abdussamad. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021. hal. 30

⁶⁶ Dimas Assyakurohim, Dkk. *Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif*. Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, 2023, 3.01: 1-9. hal. 3

Kabupaten Gresik yang masih dalam naungan yayasan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan November tahun 2024. Dan tempat dilaksanakannya *Imtihan Al Amali* di dusun Ngangkrik, Kabupaten Lamongan.

C. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan peneliti adalah data primer dan data skunder.

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung melalui metode wawancara, observasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari narasumber atau objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah :

- 1) Waka Kurikulum MA Mambaus Sholihin
- 2) Guru MA Mambaus Sholihin
- 3) Ketua Panitia *Imtihan Al Amali* tahun 2024
- 4) Perwakilan peserta *Imtihan Al Amali* di desa Ngangkrik tahun 2024

b. Data Skunder

Sumber data skunder merupakan sumber data yang dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan, data-data pendukung, atau pelengkap dari data utama. Pada penelitian sumber data skunder adalah laporan kegiatan *Imtihan Al Amali* , dokumentasi resmi dari pihak MA Mambaus Sholihin, atau catatan evaluasi program kegiatan *Imtihan Al Amali* .

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, fokus penelitian adalah implementasi program *Imtihan Al Amali* sebagai bentuk *experiential learning* dalam pembelajaran agama Islam pada santri kelas XII di MA Mambaus Sholihin Gresik. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana program *Imtihan Al Amali* membantu santri dalam mengembangkan keterampilan sosial, pemahaman keagamaan, serta penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari melalui metode *experiential learning*. Data yang didapatkan diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan metode pembelajaran agama Islam di pesantren, khususnya dalam penerapan program serupa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah :

a. Observasi

Teknik observasi adalah metode yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk menyaksikan secara dekat kegiatan yang dilakukan. Metode ini sangat cocok digunakan ketika objek penelitian bersifat perilaku manusia, tindakan tertentu, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), serta proses kerja yang sedang berlangsung. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara mendalami

kegiatan yang sedang terjadi, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang situasi yang diamati.⁶⁷

Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti untuk mengamati bagaimana berlangsungnya kegiatan *Imtihan Al Amali* yang dilakukan oleh para santri kelas XII MA Mambaus Sholihin di desa Ngangkrik, sehingga nantinya akan mendapatkan gambaran bagaimana kegiatan ini berlangsung sehingga akan mendapatkan data kongkrit.

b. Wawancara

Teknik wawancara atau *interview* merupakan metode pengumpulan data penelitian yang dilaksanakan melalui dialog tanya jawab antara peneliti dengan responden sebagai objek penelitian. Menurut Fandi, adalah proses percakapan yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Proses ini dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka atau melalui alat komunikasi tertentu, dengan berpedoman pada panduan yang telah ditetapkan.⁶⁸ Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan Waka Kurikulum MA Mambaus Sholihin, Guru MA Mambaus Sholihin, Ketua Panitia *Imtihan Al Amali* tahun 2024, Perwakilan peserta *Imtihan Al Amali* di desa Ngangkrik

⁶⁷ Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta:Kencana, 2016. hal. 87

⁶⁸ Fandi Rosi Sarwo Edi. *Teori Wawancara Psikodignosik*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016. hal. 3

tahun 2024. Wawancara menjadi teknik pengumpulan data untuk memberikan informasi terkait implementasi program *Imtihan Al Amali* sebagai *experiential learning* dalam pembelajaran agama islam pada santri MA Mambaus Sholihin Gresik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian dapat digunakan untuk mengabadikan informasi yaitu membantu dalam merekam informasi yang relevan dengan penelitian, termasuk data historis dan proses pelaksanaan. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memudahkan dalam mengolah dan menganalisis data untuk menyediakan referensi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai referensi untuk analisis dan evaluasi selama dan setelah penelitian.⁶⁹ Dalam penelitian ini, dokumentasi bisa mendukung kelengkapan data dari hasil observasi dan wawancara terkait implementasi program *Imtihan Al Amali* sebagai *experiential learning* dalam mengembangkan pembelajaran agama islam pada santri MA Mambaus Sholihin Gresik.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menemukan keabsahan data yang berada di lapangan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

⁶⁹ Mike Nurmalia Sari, Dkk. *Metode Penelitian Tindakan Kelas & Research and Development*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2024. hal. 129.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan menguji kredibilitas dengan mengecek beberapa sumber, dan data sekunder berupa artikel-artikel yang relevan kemudian dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis sehingga menjadi suatu kesimpulan.⁷⁰ Pengumpulan data dari penelitian ini di peroleh dari waka kurikulum dan guru yang didapatkan dengan cara wawancara. Setelah dilakukan wawancara data tersebut dibandingkan dengan hasil studi dokumen, kemudian dilakukan kesimpulan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan mengecek data dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda yaitu obsrvasi dan wawancara.⁷¹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan secara berlanjut, berulang dan sistematis. Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Rike Setiawati, dalam penelitian kualitatif mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data, seperti triangulasi, yang dilakukan secara terus menerus hingga mencapai

⁷⁰ Unsa Sabrina, Dkk. Kendala dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar selama pandemi covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2021, 3(5), 3079-3089.

⁷¹ Unsa Sabrina, Dkk. Kendala dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar selama pandemi covid 19. hal. 3083

titik jenuh.⁷² Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu :

a. Reduksi Data

Mereduksi data menunjuk pada merangkum, memilih elemen-elemen yang utama, memusatkan pada hal-hal yang penting, mencari tema serta pola, dan menghilangkan yang tidak relevan. Dengan kata lain, proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara berkelanjutan saat melaksanakan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan penting dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.⁷³

Menurut Riyanto yang dikutip oleh Hardani, reduksi data berarti merampingkan data dengan memilih informasi mana yang penting, menyederhanakan, dan membuatnya lebih abstrak. Dalam proses ini terdapat istilah *living in* dan *living out*. Dimana, data yang dipilih untuk digunakan disebut *living in*, sedangkan data yang tidak terpakai disebut *living out*.⁷⁴

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Urip Sulistiyo, penyajian data adalah proses menyusun informasi secara terstruktur agar memungkinkan penarikan kesimpulan.

⁷² Rike Setiawati. *Metodologi Penelitian Bisnis: Strategi dan Teknik Penelitian Terkini*. Asadel Liamsindo Teknologi, 2016. hal. 146

⁷³ Urip Sulatiyo. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia, 2023. hal. 97

⁷⁴ Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. by Husnu Abadi. *Pertama (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020)*. hal. 165

Langkah ini dilakukan dengan memberikan informasi yang terorganisir sehingga memudahkan analisis dan pengambilan kesimpulan.⁷⁵

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan informasi yang telah diperoleh selama penelitian. Tujuannya adalah untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan dengan cara mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan di antara data tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan pernyataan dari subjek penelitian dengan konsep dasar yang digunakan dalam penelitian.⁷⁶ Maka selanjutnya diambil kesimpulan akhir yang sesuai dengan implementasi program *Imtihan Al Amali* sebagai *experiential learning* dalam pembelajaran agama islam pada santri MA Mambaus Sholihin Gresik.

⁷⁵ Urip Sulatiyo. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia, 2023. hal. 97

⁷⁶ Sandu Siyoto, Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: LiterasiMedia Publishing, 2015. hal. 124

BAB IV

ANALISIS DAN DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil MA Mambaus Sholihin Gresik

a. Gambaran Umum MA Mambaus Sholihin Gresik

Madrasah Aliyah Mamba'us Sholihin didirikan pada tahun 1984 untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan sebagai kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin yang telah beridiri sebelumnya. Pada awalnya, madrasah ini hanya memiliki tiga ruang kelas paralel. Namun, seiring waktu, jumlah kelas paralel terus bertambah hingga kini mencapai 45 kelas. Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin berlokasi di Jl. KH. Syafi'i No. 7, di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, sekitar 7 km dari Pusat Kota Gresik.

Secara geografis, bangunan dan gedung Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin tersebar di tiga lokasi yang berbeda dalam area Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Area pertama berada di pondok putra, yang bersebelahan dengan Masjid Jami' Suci. Area kedua berada di seberang jalan, dalam kompleks pondok putri utara, yang dikhususkan untuk gedung Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin putri. Area ketiga berada di pondok putri selatan, sekitar satu kilometer dari kompleks pondok putri utara,

yang dikhususkan untuk Madrasah Aliyah Putri yang mengambil program *excellent class*. Karena berada di bawah naungan pesantren, semua siswa madrasah diwajibkan tinggal di asrama pondok. Aktifitas sehari-hari siswa dipantau oleh pengurus pondok, yang secara rutin melaporkan siswa kepada pihak madrasah.

Dalam hal penjurusan, Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin menawarkan tiga jurusan utama. Pertama, Jurusan Ilmu Pengetahuan Keagamaan (IPK), yang lebih dikenal dengan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Kedua, Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jurusan Ilmu Pengetahuan Keagamaan (IPK) diklasifikasikan lagi ke dalam tiga bentuk program sesuai konsentrasi bidang keilmuan yaitu, reguler, tahfidh, dan unggulan (*excellent*). Semua program dan jurusan ini memiliki kurikulum dan materi kepesantrenan yang sama dengan bobot dan standar yang berbeda sesuai program dan jurusan. Namun, tingkat kesulitan dan standarnya disesuaikan dengan program dan jurusan masing-masing. Artinya, materi kepesantrenan seperti nahwu, shorof, ushul fiqh, mustholah hadits, balaghoh, dan lainnya menjadi materi wajib bagi semua siswa, terlepas dari program atau jurusan yang mereka pilih. Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin memiliki beberapa program dan kegiatan unggulan, di antaranya

adalah Haflah Khotmil Alfiyah yang di selenggarakan di tiap akhir tahun untuk seluruh siswa kelas akhir, Haflah Tahfidh Al-Qur'an yang di peruntukkan bagi siswa penghafal Al-Qur'an yang di adakan di akhir tahun, Imtihanul Amali (IMA) atau biasa disebut Praktek Kerja Lapangan (PKL) bagi siswa kelas akhir pasca pelaksanaan ujian kelulusan, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

b. Visi

Terwujudnya manusia yang memiliki pengetahuan terhadap Aqidah *Ahl As-sunnah Wa Al-Jama'ah* secara menyeluruh, mampu mempraktekkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari disertai kemampuan menyesuaikan perkembangan zaman yang ditunjang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan nilai-nilai keislaman dan keluhuran budi pekerti.

c. Misi

- a) Melengkapi unit pendidikan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.
- b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- c) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam *Ahl As-sunnah Wa Al-Jama'ah* dan

budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak

- d) Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan, kegiatan keterampilan (ekstrakurikuler) sehingga dapat mengembangkan bakat dan minat siswa juga untuk mempersiapkan siswa sebelum terjun ke masyarakat.
- d. Tujuan
- a) Menyiapkan siswa yang berpengetahuan agama yang mumpuni
 - b) Menjadikan siswa yang rajin mengemalkan ibadah kepada Allah SWT
 - c) Menjadikan siswa yang patuh dan taat pada orang tua, guru dan masyarakat
 - d) Mencetak siswa yang terampil dalam segala bidang
 - e) Menciptakan suasana yang harmonis antar masyarakat sekolah
 - f) Melatih dan menumbuhkan kerjasama yang baik di antara masyarakat dengan madrasah dan pesantren

2. Program *Imtihan Al Amali* MA Mambaus Sholihin Gresik

a. Gambaran Umum Program *Imtihan Al Amali*

Imtihan Al Amali adalah ujian amal perbuatan bagi siswa kelas XII Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin, yang bertujuan untuk mengabdikan diri dan berkontribusi di tengah masyarakat. Khususnya khususnya dalam praktik mengajar di Madrasah Ibtidaiyah di desa-desa yang telah

ditentukan.⁷⁷ Serta untuk mengevaluasi pemahaman keilmuan yang telah dipelajari selama di pesantren. Program ini menjadi salah satu kegiatan yang menjadi ciri khas Madrasah Aliyah Mambaus sholihin, dengan mengirimkan siswa siswi kelas XII untuk mengabdikan diri dan mengamalkan apa yang selama ini sudah dipelajari kepada masyarakat baik dilingkungan lembaga formal dan non-formal yang ada ditempat yang sudah ditentukan. Program ini bertujuan untuk mengamalkan ilmu yang telah mereka pelajari selama di pondok dan mengembangkan keterampilan serta pengabdian sosial. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Bapak Ahmad Thohari selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin :

“...yang pertama memang semangatnya adalah semangat untuk mendidik santri mengabdikan ilmunya di lembaga-lembaga yang membutuhkan jadi semangat Pondok agar santri mau berhikmah mau berdharma keilmuan yang ada dilembaga-lembaga yang dianggap butuh, yang ke-2 tujuannya agar anak-anak juga bersiap-siap untuk menyiapkan mental, kemudian keterampilan, kemudian keilmuannya untuk menjadi guru sehingga ini juga bagian daripada motivasi anak untuk berbekal atau untuk menyempurnakan bekalnya itu aja diantaranya.”⁷⁸

⁷⁷ LPJ *Intihan Amali Tahun 2023-2024*, MA Mambaus Sholihin Gresik.

⁷⁸ Wawancara Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Ahmad Thohari, Tanggal 07 November 2024.

Imtihan Al Amali pertamakali dicetuskan oleh KH. Masbuhin Faqih, selaku pengasuh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik pada tahun 1995. Beliau bersama tenaga pendidik berinisiatif untuk mendelegasikan para santri yang telah menempuh pendidikan tingkat Madrasah Aliyah atau Menengah Atas ke desa-desa untuk berdakwah dan mengajarkan agama di mushola dan masjid.⁷⁹ Dan program *Imtihan Al Amali* ini kemudian dijadikan kegiatan rutin sejak pertama kali dicetuskan. Dan juga menurut Bapak Arwani selaku ketua panitia *Imtihan Al Amali* Tahun 2024 :

“ Kan dawuhe romo yai kan selama masih ada MA Mambaus Sholihin harus ada IMA/PKL Tidak boleh diberhentikan meskipun banyak pertaruahannya”⁸⁰

Program ini berfokus pada pengembangan dan peningkatan madrasah di daerah-daerah terpencil, khususnya di wilayah Kabupaten Gresik dan Lamongan, dengan menjalin kerjasama dengan LP. Ma’arif di masing-masing kabupaten. Tujuan utama kegiatan ini adalah pengabdian kepada masyarakat, di mana para santri aktif

⁷⁹ Wawancara Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Ahmad Thohari, Tanggal 07 November 2024.

⁸⁰ Wawancara Ketua Panitia *Imtihan Al Amali* 2024 Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Muhammad Arwani, Tanggal 14 November 2024.

mendampingi siswa-siswa mereka di madrasah setempat dalam proses belajar.

Selain membantu pengembangan pendidikan di madrasah, program ini juga memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Dengan terlibat langsung dalam masyarakat dan berbagi tugas di madrasah, siswa belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, dan cara mengelola waktu. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya diri mereka, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi komunitas setempat. Program ini bukan hanya meningkatkan kemampuan akademis, tetapi juga tentang membentuk karakter dan memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar. Sesuai dengan hasil wawancara dari Bapak Ahmad Thohari selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin :

“ya sekali lagi diantaranya ya tujuannya nggak jauh beda bahwa tujuannya adalah anak-anak agar nanti itu diajari untuk mengabdikan diri di masyarakat baik terkait dengan ilmunya kalau perlu nanti dengan hartanya kalau perlu nanti dengan tenaganya jadi ..bondone, bahunne, pikirannya atau ilmune nanti itu kalau bisa kalau manfaat untuk masyarakat harus didermakan kepada masyarakat itu aja”⁸¹

⁸¹ Wawancara Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Ahmad Thohari, Tanggal 07 November 2024.

b. Perencanaan Program *Imtihan Al Amali*

1) Menetapkan Tujuan

Tujuan yang dimaksud adalah target yang ingin dicapai oleh program *imtihan al amali*. Adapun beberapa tujuan dari program *imtihan al amali* yaitu:

- a) Memberikan bekal keterampilan santri/siswa dalam proses belajar mengajar di Lembaga Pendidikan Formal.
- b) Meningkatkan wawasan dan keterampilan santri/siswa, serta menanamkan rasa cinta tanah air agar tetap setia terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- c) Menciptakan media ta'aruf dan ukhuwah Islamiyah antara Pondok Pesantren dan masyarakat.
- d) Memperdalam pengetahuan santri/siswa tentang penerapan ilmu yang didapat dalam mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat pedesaan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab, saling pengertian dan saling membutuhkan satu sama lain.
- e) Mendewasakan santri/siswa dalam berpikir, memperkuat percakapan dan mempertajam penalaran.

- f) Memberikan latihan dan pengalaman kepada santri/siswa dalam memecahkan masalah–masalah kemasyarakatan secara langsung dan praktis, sehingga mereka memahami peranannya dalam pengembangan masyarakat.
 - g) Memberikan umpan balik bagi Pondok Pesantren untuk menyusun strategi agar Pondok Pesantren Mambaus Sholihin (PPMS) dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cakrawala pemikiran yang luas.
 - h) Merangsang masyarakat untuk bersama-sama menuju masyarakat yang madani.⁸²
- 2) Penentuan Lokasi Madrasah dan Desa

Dalam persiapan pelaksanaan program *Imtihan Al Amali*, pihak madrasah menyiapkan secara matang mengenai lokasi penempatan para siswa, mengunjungi setiap lembaga yang akan menjadi tempat pelaksanaan imtihan amali, hal itu disiapkan dengan tujuan agar pelaksanaan program ini berjalan dengan lancar. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin dan juga sebagai guru pembimbing lapangan *Imtihan Al Amali* :

“Dari awal itu sudah jelas sebelum para siswa diterjunkan ke tempat masing-masing, itu di

⁸² LPJ *Imtihan Amali Tahun 2023-2024*, MA Mambaus Sholihin Gresik.

menghubungi tempatnya kalau lancar ya diterima trus hari H berangkat”⁸³

3) Waktu dan Tempat

Imtihanul Amali (IMA) tapel. 2023/2024 akan dilaksanakan mulai tanggal 27 Mei 2024 sampai dengan tanggal 29 Juni 2024 yang ditempatkan di 2 kecamatan, yaitu kecamatan Turi, Kecamatan Glagah.

4) Susunan Kegiatan Wajib Santri

Selama program imtihan al amali dilaksanakan, pihak MA Mambaus Sholihin menyusun beberapa kegiatan wajib untuk santri saat mengabdikan di masyarakat.

Tabel 4. 1. Susunan program kegiatan program imtihan al amali

Program Kegiatan	
1. Melaksanakan proses Kegiatan Belajar Mengajar yang telah ditetapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI) masing – masing.	
2. Melaksanakan Kegiatan antara lain:	a. Mengajar TPQ (Taman Pendidikan Alqur’an)

⁸³ Wawancara Guru Pendamping Imtihan Al Amali 2024 Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Amir, Tanggal 07 November 2024.

	<ul style="list-style-type: none"> b. Membaca sholawat Nabi Muhammad SAW. (diba') c. Tahlil d. Kepramukaan e. Kursus Bahasa Arab dan Inggris f. Kegiatan Keagamaan lainnya.
<p>3. Melaksanakan kegiatan kemasyarakatan dalam bidang sosial keagamaan, antara lain :</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Kerja bakti membersihkan tempat peribadatan. b. Mengisi pengajian-pengajian yang ada didesa. c. Membantu Ta'mir masjid dalam khutbah Jum'at bila diperlukan d. Dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

5) Pengelompokan Santri

Sebelum pelaksanaan *Imtihan Al Amali* , seluruh siswa di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan cermat. Pembagian ini dilakukan untuk memastikan setiap kelompok terdiri dari anggota yang memiliki kemampuan yang beragam. Dengan cara ini, setiap siswa, baik yang memiliki pemahaman lebih mendalam maupun yang masih membutuhkan pendampingan, dapat saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bapak Arwani selaku ketua panitia *Imtihan Al Amali* Tahun 2024 bahwa :

“Jadi kita mengelompokkan anak anak itu sudah kita tentukan baik baik, yang pintar nanti berapa anak, yang ahli ini berapa anak, jadi nanti dimasyarakat bisa, tapi biasae bocah bocah iki opo pokok e nek iso dilakoni nek ora iso ngomong mboten, tapi etika dan akhlak itu yang utama karena membawa nama pondok , anda jelek bukan anda yang jelek tapi nama pondok.. Jadi ada semboyan kita itu.dalam waktu satu bulan iku rek macak o dadi wong apik syukur syukur sak terus e”⁸⁴

Pernyataan Bapak Arwani menunjukkan betapa pentingnya pembentukan kelompok yang seimbang dalam *Imtihan Al Amali* , tidak hanya untuk

⁸⁴ Wawancara Ketua Panitia *Imtihan Al Amali* 2024 Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Muhammad Arwani, Tanggal 14 November 2024.

memastikan kelancaran kegiatan, tetapi juga untuk membrikan pengalaman yang bermakna bagi setiap siswa. Selain itu, penekanan pada akhlaq dan etika menggarisbawahi bahwa tujuan akhir dari kegiatan ini bukan hanya pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai pesantren.

Peserta *Imtihan Al Amali* (IMA) Tapel. 2023/2024 adalah seluruh siswa kelas XII Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Tapel. 2023/2024 yang berjumlah 283 Siswa yang dikelompokkan menjadi 32 kelompok dan tiap kelompok berjumlah 8 - 9 siswa.

6) *Pembekalan Pra-Imtihan Al Amali*

Persiapan para siswa sebelum pelaksanaan *Imtihan Al Amali* selain membawa bekal dari ilmu yang mereka pelajari ketika di pesantren, panitia penyelenggara program mengadakan pembekalan keilmuan tambahan. Pembekalan ini bertujuan untuk mempersiapkan santri secara lebih matang sebelum mulai menjalankan tugas pengabdian ditengah masyarakat. Sesuai dengan wawancara dari Bapak Ahmad Thohari selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin :

“Pembekalan kita itu kurang lebih satu bulan, jadi satu bulan itu dari pagi sampai sebagai mana

dikelas kita kasih bekal hasil evaluasi tahun kemarin kita rekam kita catat kita berikan di pembekalan ini, jadi pembekalan yang sudah berjalan kita pertahankan kemudian ada hal baru yang kita sisipkan di pembekalan ini kan gitu ya”⁸⁵

Dan juga hasil wawancara dari Bapak Arwani selaku ketua panitia *Imtihan Al Amali* Tahun 2024 :

“Pembekalan nya banyak termasuk ada nahdhiyyin, ada pembekalan ke aswajaan, ada pembekalan bahasa, ada pramuka, pokoknya yang dibutuhkan di masyarakat, dan banyak kegiatan dan materi yang ada dipesantren itu juga sudah mencakup semuanya”⁸⁶

Beberapa pembekalan keilmuan yang dilaksanakan pra-*Imtihan Al Amali* diantaranya yaitu :

Tabel 4. 2. Pembekalan pra-*imtihan al amali*

Jenis Pembekalan	Tujuan
Al Quran Metode Nahdhiyah	Meningkatkan kemampuan mengajar bacaan Al-Quran.
Tata cara menyembelih hewan qurban	Membekali santri dengan praktik syariat Islam.

⁸⁵ Wawancara Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Ahmad Thohari, Tanggal 07 November 2024.

⁸⁶ Wawancara Ketua Panitia Imtihan Al Amali 2024 Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Muhammad Arwani, Tanggal 14 November 2024.

Bahasa Arab dan Inggris	Meningkatkan keterampilan komunikasi.
Kepramukaan	Melatih kepemimpinan dan kedisiplinan.
Materi untuk siswa Madrasah Ibtida'iyah	Menyiapkan santri dengan bahan ajar sesuai kebutuhan siswa.
Ke-Aswajaan	Memperkuat pemahaman prinsip keislaman yang moderat.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Bapak Ahmad Thohari selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin dan Bapak Arwani selaku ketua panitia *Imtihan Al Amali* Tahun 2024 :

“Jadi dia harus menguasai metode pengajaran, ada yang namanya TPQ taman pendidikan quran dimana di mambaus sholihin dibekali dengan metode Nahdhiyah ini dari pesantren Langitan kemudian nanti ada kepramukaan ada pembelajaran bahasa Inggris ada bahasa Arab dan banyak lainnya, jelas pembekalan anak anak disini ya terkait dengan metode pembelajaran dan juga akan diajari untuk menjadi Pendamping-prndamping (guru) siswanya untuk bisa belajar dengan baik

itu sekarang nanti hampir ada waktu satu bulan hanya untuk persiapan imtihanul amali. Jadi tujuan utama dari *Imtihan Al Amali* yaitu untuk mengamalkan ilmu dari pondok baik dari materi keilmuan yang sudah diberikan oleh guru dikelas maupun pembekalan keilmuan yang lainnya dalam satu bulan itu untuk mengamalkan dan mendermakan”⁸⁷

“Pembekalannya banyak termasuk ada nahdhiyyin, ada pembekalan ke aswajaan, ada pembekalan bahasa, ada pramuka, pokoknya yang dibutuhkan di masyarakat, dan banyak kegiatan dan materi yang ada dipesantren itu juga sudah mencakup semuanya, Sebenarnya gak jauh beda cuma tambahannya paling cuma aswaja, dan metode nahdhiyah, sebenarnya qiroati kan kita sudah punya bekal dari tsanawiyah dan sekarang kita beri bekal nahdhiyah dan juga untuk ittiba’ dengan Pondok Pesantren Langitan”⁸⁸

Dengan berbagai pembekalan keilmuan yang telah diberikan, diharapkan para santri MA Mambaus Sholihin dapat menjalankan tugas pengabdian mereka dengan lebih siap dan matang. Pembekalan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi juga menanamkan rasa percaya diri saat menghadapi tantangan di lapangan

⁸⁷ Wawancara Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Ahmad Thohari, Tanggal 07 November 2024.

⁸⁸ Wawancara Ketua Panitia *Imtihan Al Amali* 2024 Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Muhammad Arwani, Tanggal 14 November 2024.

Tabel 4. 3. Alur Program *Imtihan Al Amali*

Fungsi Manajemen	Kegiatan dalam Imtihan Al Amali
Perencanaan <i>(Planning)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun tujuan program untuk meningkatkan pemahman agama serta keterampilan santri. 2. Mengidentifikasi lokasi madarasah yang menjadi sasaran. 3. Menyusun jadwal kegiatan, seperti waktu pelaksanaan. 4. Menyiapkan transportasi pemberangkatan santri.
Pengorganisasian <i>(Organizing)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan peran dan tanggung jawab kepada santri. 2. Melakukan pembekalan sebelum pelaksanaan program. 3. Menyusun jdwal kegiatan untuk setiap kelompok di masing-masing desa. 4. Mengalokaiskan sumber daya yang diperlukan, seperti buku ajar (Buku pembelajaran metode nahdhiyah, tongkat ajar, dan alat untuk evaluasi).
Penggerakan <i>(Actuating)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan kegiatan wajib santri. 2. Pengelompokkan santri

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Memberikan briefing kepada santri sebelum keberangkatan peran mereka (Hal ini dilaksanakan pagi hari sebelum keberangkatan). 4. Memberikan motivasi dan semangat pengabdian.
<p>Pengawasan (<i>Controlling</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengawasan selama pelaksanaan oleh setiap guru pembimbing lapangan (dilakukan paling tidak dua kali selama program berlangsung). 2. Pengawasan masyarakat terhadap santri selama program berlangsung. (Terutama bagi Kepala Sekolah dan Kepala Desa). 3. Menyusun laporan akhir program (LPJ) untuk digunakan sebagai bahan evaluasi ke depan. 4. Penilaian dan perbaikan setelah program berjalan.

B. Analisis dan Data

1. Implementasi Program *Imtihan Al Amali* Sebagai *Experiential learning* Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Santri MA Mamba'us Sholihin Gresik

a. Proses Pelaksanaan Program *Imtihan Al Amali* Sebagai *Experiential Learning*

1) *Experiential learning* dalam Program *Imtihan Al Amali*

Model pembelajaran *experiential learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membangun pengetahuan melalui pengalaman (*experience*) siswa.⁸⁹ Sehingga *Experiential learning* merupakan model pembelajaran berdasarkan pengalaman. *Experiential learning Theory* (ELT), yang menjadi dasar model pembelajaran *Experiential learning* dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal tahun 1980-an.⁹⁰

Teori yang dikembangkan oleh David Kolb ini melibatkan empat tahap yaitu pada tahap pertama, pengalaman konkret, adalah dimana siswa terlibat langsung dalam suatu kegiatan yang memberikan

⁸⁹ Sriani, Ni Ketut, I. Made Sutarna, and Ida Ayu Made Darmayanti. *Penerapan model pembelajaran experiential learning untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha* 3, no. 1. Hal -4

⁹⁰ Eko Sudarmanto, Dkk. *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Vol. 1. Penerbit Insania. hal. 26

pengalaman nyata. Pada tahap kedua, observasi reflektif, mengharuskan siswa merenungkan pengalaman yang telah dilalui. Tahap ketiga, konseptualisasi abstrak, adalah saat siswa menghubungkan pengalaman mereka dengan teori yang telah dipelajari. Dan pada tahap keempat, eksperimen aktif, memungkinkan siswa untuk mencoba pendekatan baru berdasarkan hasil refleksi mereka.

Menurut jurnal yang ditulis oleh Fikri Mahzumi, yang menulis terlebih dulu tentang Imtihan Amali, bahwa jika di analisa dalam perspektif teori Kolb, *Imtihan Al Amali* memenuhi kriteria pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) karena telah mencakup elemen-elemen penting dalam proses pembelajaran yang menawarkan pengalaman pribadi bagi setiap individu. Hal ini meliputi : a) keterlibatan aktif siswa dalam memperoleh pengalaman, b) kemampuan siswa untuk merefleksikan pengalaman yang didapat, c) siswa cakap meletakkan dan menganalisa pengalaman yang didapat, dan d) siswa mampu bersikap untuk mengambil keputusan dan memberikan solusi pada

pengalamannya.⁹¹ Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dari Bapak Ahmad Thohari selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin :

“Iya jadi memang aja judulnya (*Imtihan Al Amali*) aja begitu, jadi basisnya adalah berbasis pengalaman yang ada di lapangan jadi sebisa mungkin kita bekal toh nanti kalau bekal yang kita berikan kepada mereka itu nggak cukup ya mereka nanti diharapkan nanti bisa mengambil apa yang sudah dia rasakan di pengalaman dilapangan itu”⁹²

2) Implementasi di lapangan (*Concrete Experience*)

Tahap pertama adalah *concrete experience* atau pengalaman konkret, yang menjadi langkah utama dalam proses pembelajaran. pada tahap ini, siswa diberi rangsangan untuk melakukan berbagai aktivitas, baik secara individu maupun berkelompok, di dalam maupun di luar kelas. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman langsung yang mungkin sebelumnya pernah mereka lakukan, baik dalam situasi formal, informal, maupun yang mendekati kenyataan. Dalam konteks *Imtihan Al Amali* , tahap ini terlihat

⁹¹ Fikri Mahzumi. Imtihan amali, Service Learning ala Pesantren Mambaus Sholihin Gresik; Paradigma Kemanfaatan Bagi Individu Lain. In: *Proceedings of The International Conference on University-Community Engagement*. 2016. hal. 320

⁹² Wawancara Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Ahmad Thohari, Tanggal 07 November 2024.

jelas ketika santri menjalankan tugas mengajar, memimpin kegiatan keagamaan, atau berinteraksi langsung dengan masyarakat, sehingga mereka mendapatkan pengalaman nyata yang memperkaya pemahaman dan keterampilan mereka.

Hal ini sesuai dengan wawancara dari saudara Azar, salah satu peserta *Imtihan Al Amali* tahun 2024, bahwa :

“Kegiatan utama si mengajar di mi, ngajarin anak-anak mi gitu, terus ikut kegiatan keagamaan sama warga kayak tahlilan, dhibaan, selain itu kami juga ngadain kursus bahasa Arab dan Inggris juga untuk anak anak mi tersebut, biasanya kira mengadakan pas waktu malam hari, apalagi kebetulan pas kita pkl an itu ketika ada ujian dalam beberapa hari, jadi kita ngajarin ngadain kursus disana itu menurut kami sih berkesan”⁹³

Jadi pada saat diterjunkan ke masyarakat para siswa dengan dibagi 9 sampai 10 orang per-kelompok menjalankan tugas dari sekolah untuk mengabdikan di masyarakat. Tugas utama dalam kegiatan ini adalah membantu pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah, Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), ikut serta dalam kegiatan keagamaan serta menjaga nama baik madrasah dan pesantren. Dan dalam kegiatan ini, santri diajarkan

⁹³ Wawancara Salah Satu Peserta *Imtihan Al Amali* tahun 2024, 07 November 2024

untuk menjaga sikap, menghormati orang lain, dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam selama mereka berada di masyarakat. Melalui ini santri tidak hanya belajar mengaplikasikan ilmu yang telah mereka pelajari di pesantren, tetapi juga menginternalisasikan akhlaq mulia, seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab, sebagai bagian penting dari pembelajaran berbasis pengalaman. Hal ini sesuai dengan wawancara dari Bapak Arwani selaku ketua panitia *Imtihan Al Amali* tahun 2024 :

“Khidmat dimasyarakat, ikut andil dalam pengajaran dunia pendidikan, ikut andil kegiatan masyarakat, di masjid, membersihkan masjid juga nggak apa-apa, sebenarnya tujuan dari romo yai kan mempertontonkan akhlak kita sebagai santi ke masyarakat”.⁹⁴

Gambar 4. 1 Kegiatan mengajar dan les privat peserta *imtihan al amali*



⁹⁴ Wawancara Ketua Panitia *Imtihan Al Amali* 2024 Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Tanggal 14 November 2024.

3) Observasi Reflektif (*Reflective Observation*)

Langkah kedua yaitu *Reflective Observation* atau tahap observasi reflektif. Pada tahap pelaksanaan *Imtihan Al Amali*, setelah melaksanakan tugas di lapangan, santri melakukan refleksi atas pengalaman yang mereka jalani. Proses refleksi ini dilakukan baik secara individu maupun melalui diskusi kelompok. Secara individu, santri merenungkan berbagai pengalaman yang mereka hadapi, termasuk tantangan, keberhasilan, dan pelajaran yang didapat. Sementara dalam diskusi kelompok, mereka saling berbagi cerita, memberikan masukan, dan mengevaluasi program yang telah mereka jalankan.

Refleksi ini menjadi momen penting bagi santri untuk memahami dampak dari apa yang mereka lakukan, memperbaiki kekurangan, dan merencanakan langkah-langkah yang lebih baik kedepannya. Hal ini sesuai dengan pendapat saudara Azar, salah satu peserta *Imtihan Al Amali* tahun 2024 bahwa :

“Kalau musyawarah kelompok sendiri atau evaluasi itu biasanya kalau kita sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan atau program yang kira buat, dan yang paling sering tu saat kita baru awal awal datang, pas awal awal terjun ke lembaga pendidikan pasti sering kumpul pas malam buat saring sarung

dan musyawarah gitu, kita juga membahas apa proker yang mau dijalankan di desa tersebut”⁹⁵

Refleksi ini juga membantu mereka mengaitkan pengalaman lapangan dengan teori-teori yang telah dipelajari di pesantren. Melalui refleksi, santri belajar untuk menjadi lebih baik dan bijak dalam menghadapi tantangan, memahami dinamika masyarakat, dan memahami betapa pentingnya bersikap fleksibel dan peka terhadap lingkungan saat menjalankan pengabdian. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari saudara Azar, salah satu peserta *Imtihan Al Amali* tahun 2024 bahwa :

“Banyak si yang lebih jelas setelah ikut program pkl ini dulu kita kan cuma di ajari mengajar al quran, pramuka, banjari, atau ilmu di sekolah secara teori tapi sekarang saya lebih paham langsung saat praktek di lapangan, misal pas ngajar TPQ pakai metode nahdhiyah, trus saya jadi tahu tantangan yang dihadapi anak anak kecil anak anak MI dalam mengajar, jadi materi atau ilmu yang dulu kita pelajari di kelas atau pas pembekalan sekarang rasanya lebih nyata real.”⁹⁶

Proses refleksi ini memperkuat pemahaman santri terhadap nilai-nilai keagamaan dan memperkaya

⁹⁵ Wawancara Salah Satu Peserta *Imtihan Al Amali* tahun 2024, 07 November 2024.

⁹⁶ Wawancara Salah Satu Peserta *Imtihan Al Amali* tahun 2024, 07 November 2024.

pengalaman mereka dalam menerapkannya di masyarakat.

4) Konspetualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*)

Pada tahap selanjutnya *experiential learning* dalam program *Imtihan Al Amali* yaitu tahap konseptualisasi abstrak, santri mencoba menghubungkan pengalaman mereka di lapangan dengan teori-teori yang telah mereka pelajari saat dikelas maupun saat pembekalan *Imtihan Al Amali* . Proses ini melibatkan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep agama, seperti fiqih dan akhlaq, yang kemudian diterapkan dalam situasi nyata. Santri tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis tetapi juga mempraktikkan dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Sebagai contoh, melalui observasi peneliti di desa Ngangkrik, salah satu tempat *Imtihan Al Amali* dilaksanakan, saat mengajar di TPQ, santri menggunakan metode Nahdhiyah yang sebelumnya telah diajarkan di pesantren. Sebagai mana hasil wawancara dari saudara Azar, salah satu peserta *Imtihan Al Amali* 2024, menjelaskan :

“Saat mengajar anak-anak TPQ, saya menggunakan metode Nahdhiyah yang dulu diajarkan dipesantren saat pembekalan. Ternyata, metode ini sangat membantu untuk menghadapi tantangan di lapangan, seperti

anak-anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an”⁹⁷

Selain itu, konsep akhlaq yang dipelajari di kelas, seperti tata krama guru kepada murid dan sikap sabar, juga diterapkan dalam menghadapi siswa dengan karakter yang beragam. Sebagai mana hasil wawancara dari saudara Azar, salah satu peserta *Imtihan Al Amali 2024*, menjelaskan :

“Dan saya jadi ngerti kenapa kita diajarin kayak gitu di pesantren. Kan dulu di pesantren juga belajar kitab adabul alim Muta'alim kan ada akhlaq bagi guru itu gimana itu, juga bisa diterapkan”⁹⁸

Pada proses ini menunjukkan bagaimana pengalaman di lapangan membantu santri memahami pentingnya teori yang mereka pelajari di kelas. Pengalaman ini juga membuat mereka lebih mudah menerapkan ajaran Islam dalam situasi nyata. Dengan begitu, teori yang sebelumnya terasa anstrak kini menjadi lebih jelas, nyata, dan bermanfaat.

5) Eksperimen Aktif (*Active Experimentation*)

Langkah yang terakhir yaitu Eksperimen Aktif. Pada tahap ini santri mencoba menerapkan

⁹⁷ Wawancara Salah Satu Peserta *Imtihan Al Amali* tahun 2024, 07 November 2024

⁹⁸ Wawancara Salah Satu Peserta *Imtihan Al Amali* tahun 2024, 07 November 2024

pendekatan baru dalam mengajar atau menghadapi tantangan yang mereka temui di lapangan. Pendekatan ini biasanya didasarkan pada refleksi terhadap pengalaman sebelumnya dan kebutuhan untuk mencari solusi yang lebih efektif. Santri diberi kebebasan untuk berinovasi, baik dalam metode pengajaran maupun cara mereka berinteraksi dengan masyarakat. Seperti hasil wawancara dengan saudara Azar, salah satu peserta *Imtihan Al Amali* tahun 2024 menjelaskan :

“Iya waktu ngajar di MI atau pas les malam hari saya coba cara yang lebih santai awalnya kan ngajarnya agak serius, tapi lihat resikonya anak anak MI itu kalau diajak serius agak sulit, apa ya ibaratnya pandangan nya tidak konsen kah, sering rame sendiri jadi saya dari situ tuh belajar gimana mengajar dengan baik itu biar anak anak lebih semangat kalau belajar ini”⁹⁹

Melalui eksperimen aktif ini, santri tidak hanya belajar untuk beradaptasi dengan situasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan fleksibilitas. Pendekatan baru yang mereka terapkan tidak hanya membantu menyelesaikan tantangan di lapangan, tetapi juga memberikan pengalaman berharga yang akan berguna di masa

⁹⁹ Wawancara Salah Satu Peserta *Imtihan Al Amali* tahun 2024, 07 November 2024

depan. Sebagaimana pendapat dari saudara Azar, salah satu peserta *Imtihan Al Amali* tahun 2024 bahwa :

“Ya menurut saya inti ima (*Imtihan Al Amali*) itu sangat mengajari kita bagaimana kita itu terus belajar beradaptasi dan fleksibel dalam situasi yang nggak selalu sesuai dengan ekspektasi disini, kita ketika pkl itu belajar buat cepat tanggap dan nggak kaget kalau ada hal yang tiba tiba berubah misalnya kira jadi terbiasa menghadapi anak anak yang berbeda beda karakter nya atau harus ngajar ditempat yang seadanya semisal tidak ada kipasnya, dari program ini saya jadi lebih pede buat menghadapi situasi apapun di masyarakat”.¹⁰⁰

Tabel 4. 4. Langkah langkah model *experiential learning* dalam program *imtihan al amali*

No	Langkah-langkah	Penerapan pada program imtihan al amali
1	Tahap pengalaman konkret (<i>Concrete Experience</i>)	Tahap ini berfokus pada pengalaman langsung yang dialami oleh siswa saat diterjunkan ke masyarakat, pada imtihan al amali, siswa mendapatkan pengalaman konkret melalui :

¹⁰⁰ Wawancara Salah Satu Peserta *Imtihan Al Amali* tahun 2024, 07 November 2024

		<ul style="list-style-type: none"> • Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah : bertugas menjadi guru MI desa setempat , mengajar mata pelajaran agama islam. • Mengajar di Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) menggunakan metode Nahdhiyah. • Memimpin dan Ikut serta kegiatan keagamaan • Berinteraksi dengan masyarakat.
2	Tahap observasi reflektif <i>(Reflective Observation)</i>	Tahap ini melibatkan refleksi atas pengalaman yang telah dialami oleh siswa. Siswa mengevaluasi diri dan merenungkan keberhasilan, tantangan, serta cara mengatasi kendala selama pelaksanaan tugas di lapangan.

		<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi kelompok
3	Tahap konseptualisasi abstrak (<i>Abstrak Conceptualization</i>)	<p>Pada tahap ini, siswa menghubungkan pengalaman nyata mereka dengan teori yang telah dipelajari sebelumnya di sekolah dan di pesantren.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan teori keilmuan : santri mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari, seperti pengajaran Al Quran metode Nahdhiyah, praktik khutbah jum'at, menerapkan konsep akhlaq dalam keseharian, konsep akhlaq menjadi seorang guru. • Penerapan nilai-nilai aswaja : santri mengintegrasikan pembekalan ke-Aswajaan dalam

		setiap aktivitasnya, seperti menanamkan nilai toleransi dalam interaksi masyarakat.
4	Tahap eksperimen aktif (<i>Aktif Experiment</i>)	Tahap terakhir adalah mengembangkan strategi baru berdasarkan hasil refleksi dan materi yang telah di pelajari. Dalam hal ini, siswa mencoba pendekatan berbeda saat menghadapi tantangan di lapangan.

b. Analisis Efektivitas Program Imtihan Al Amali

1) Pencapaian tujuan program

Program imtihan al amali bertujuan memberikan bekal keterampilan mengajar, memperkuat pemahaman agama, dan mempersiapkan santri unuk terjun ke masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Thohari selaku Waka Kurikulum MA Mambaus Sholihin Gresik :

“...agar anak-anak juga bersiap-siap untuk menyiapkan mental, kemudian keterampilan, kemudian keilmuannya untuk menjadi guru”

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri berhasil mengaplikasikan keterampilan mengajar di Madrasah Ibtidaiyah melalui kegiatan belajar mengajar, seperti penggunaan metode Nahdhiyah untuk mengajarkan Al Quran. Selain itu, keterampilan sosial dan keagamaan juga terlihat melalui kegiatan-kegiatan seperti tahlil, membaca diba', dan khutbah Jum'at. Hal ini membuktikan bahwa program telah membantu mencapai tujuan utama, yaitu mempersiapkan santri menjadi pendidik yang kompeten.

Gambar 4. 2. Hasil observasi kegiatan keagamaan santri.¹⁰¹



Selain itu, pencapaian ini juga selaras dengan konsep *experiential learning* yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu siswa menginternalisasi teori melalui praktik langsung. Namun, tantangan seperti perbedaan kemampuan individu santri

¹⁰¹ Hasil Observasi Kegiatan Maulid Dhiba' Peserta Imtihan Al Amali di Desa Ngangkrik. Tanggal 05 Juni 2024

dalam mengelola kelas menunjukkan perlunya pendampingan yang lebih intensif dalam pembekalan.

2) Penerapan ilmu santri

Santri yang mengikuti program *imtihan al amali* dibekali dengan ilmu kegamaaan, seperti metode Nahdhiyah, materi kepramukaan, ke-Aswajaan, serta pengajaran bahasa lewat kursus kepada anak-anak Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini sesuai dengan wawnacara dari ketua panitia program imtihan al amali 2024, Bapak Muhammad Arwani :

“...santri harus mampu menerapkan ilmu yang mereka peljari di pesantren baik dalam mengajar di MI maupun saat berinteraksi dengan masyarakat.”

Hasil observasi selama pelaksanaan program menunjukkan bahwa santri mampu mengaplikasikan ilmu yang telah mereka pelajari dengan baik di berbagai situasi. Berikut beberapa contoh penerapan ilmu yang berhasil dilakukan oleh santri:

a) Pengajaran Al Quran metode Nahdhiyah

Santri menggunakan metode Nahdhiyah yang terstruktur untuk mengajarkan bacaan Al Quran kepada siswa di madarasah maupun di Taman Pendidikan Al Quran dengan lebih lancar, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Hasil observasi tentang pengajaran Al Quran metode Nahdhiyah di TPQ Assyafiiyah Desa Ngangkrik oleh peserta *imtihana lamali* dilaksanakan secara klasikal dengan penyampaian materi sesuai jilid. Yaitu siswa yang menempuh pembelajaran jilid satu maka dikelompokkan dalam satu kelas, begitu juga jilid dua, jilid tiga, jilid empat, jilid lima, jilid enam, dengan alokasi 60 menit dalam satu kali pertemuan, pembagian alokasi waktu tersebut dalam satu pertemuan adalah 20 menit untuk tutorial pertama, 30 menit untuk privat individu dengan maju satu persatu, dan 10 menit untuk tutorial kedua agar siswa lebih faham.¹⁰²

b) Pengembangan kegiatan kepramukaan

Dalam konteks kegiatan kepramukaan, santri mampu memimpin berbagai aktifitas yang mendukung pengembangan karakter siswa madrasah, seperti kegiatan kerja sama tim, dan kedisiplinan.

¹⁰² Hasil observasi kegiatan imihan al amali di TPQ Desa Ngangkrik., Tanggal 24 Juni 2024.

Gambar 4. 3. Hasil observasi kegiatan kepramukan pesetrtta *imtihan al amali* bersama siswa.



c) Kegiatan sosial dan keagamaan di Masyarakat

Selain kegiatan di madrasah, santri juga berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti ikut serta kerja bakti, mengikuti acar maulid bersama warga. Keterlibatan mereka dalam kegiatan ini menunjukkan kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi teladan bagi masyarakat sekitar. Sebagaimana hasil wawncara dari peserta imtihan al amali :

“...untuk kerja bakti itu jarang kalau pas saat kita disana, tapi pernah ikut membersihkan masjid disana”¹⁰³

¹⁰³ Hasil Wawancara Peserta *Imtihan Al Amali* Saudara Azar. Tanggal 07 November 2024.

Gambar 4. 4. Kegiatan keagamaan santri dengan mengikuti maulid dhiba' bersama warga desa.



3) Kesiapan mental dan keterampilan santri

Dalam pembekalan selama kurang lebih satu bulan yang disefiakan oleh pihak MA Mambaus Sholihin sebelum pelaksanaan program dirancang untuk meningkatkan kesiapan santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MA Mambaus Sholihin Gresik :

“Pembekalan ini mencakup metode penagajaran, kepramukaan, dan kepelatihan bahasa untuk mendukung santri selama program”¹⁰⁴

4) Manfaat bagi madrasah dan masyarakat

Program imtihan al amali MA Mambaus sholihin Gresik tidak hanya berdampak pada santri, tetapi juga memberikan manfaat kepada madrasah dan masyarakat.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum MA Mambaus Sholihin Gresik Bapak Ahmad Thohari, Tanggal 107 November 2024.

hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari salah satu warga desa Ngangkrik :

"Alhamdulillah ya, adanya program ini bener-bener ngasih dampak bagus banget buat kita semua, khususnya soal pendidikan. Contohnya kayak ituloh ikut kegiatan-kegiatan didesa gitu, kayak ngaji bareng, terus tahlilan, baca Yasin, sama dziba'an. Jadinya lingkungan kita ini makin adem, rukun, dan insyaAllah berkah."¹⁰⁵

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Guru Madrasah Ibtidaiyah Desa Ngangkrik bahwa :

“ ya tentunya banyak manfaat apalagi program ini sudah sering diterjunkan didesa ini, satu untuk melatih anak itu agar nanti sudah keluar dari sekolah tdk minder terjun di tengah masarakat , dua bisa meringankan tugas guru yg mengajar di sekolahan itu dan bisa menarik anak-anak bisa mengikuti mondok atau sekolah di mbs”¹⁰⁶

“Program PKL dari MBS tentunya sangat memberi banyak manfaat bagi lembaga madrasah ibtidaiyah dimana para siswa PKL memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada siswa madrasah, selain itu membantu guru di madrasah dalam mengajar atau mengelola kegiatan tambahan, seperti ekstrakurikuler atau program literasi, sehingga tugas guru menjadi lebih ringan dan tentunya membantu dalam peningkatan citra madrasah dengan adanya kerja sama ini,

¹⁰⁵ Wawancara salah satu warga Desa Ngangkrik.

¹⁰⁶ Hasil wawancara Guru MI Assyafiiyah Desa Ngangkrik, Lamongan. Bapak Rofii.

madrasah bisa dianggap sebagai lembaga yang terbuka untuk berinovasi dan berkolaborasi dengan institusi lain yang mana ini dapat meningkatkan reputasi madrasah di mata masyarakat.”¹⁰⁷

Berdasarkan analisis, program *Imtihan Al Amali* terbukti efektif dalam mencapai tujuan, yaitu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran agama Islam. Program ini memberikan manfaat yang signifikan bagi madrasah, masyarakat, dan santri, baik dari segi pengembangan pemahaman agama, keterampilan sosial, maupun kontribusi terhadap pendidikan agama di masyarakat. Ke depan, program ini dapat terus dikembangkan dengan memperkuat pembekalan dan mengevaluasi dampaknya secara berkelanjutan.

c. Dampak Program *Imtihan Al Amali* Terhadap Pemahaman Keilmuan Santri dan Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kepemimpinan

1) Dampak terhadap pemahaman keilmuan santri

Program *Imtihan Al Amali* menjadi wadah strategis untuk memperdalam dan menguatkan pemahaman keilmuan santri terhadap materi agama islam. Program ini secara aktif mengintegrasikan proses pembelajaran teoritis dengan praktik langsung, sehingga

¹⁰⁷ Hasil wawancara Guru MI Assyafiiyah Desa Ngangkrik, Lamongan. Ibu Elly Nur Farichah.

santri tidak hanya memahami ilmu secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Seperti hasil wawancara dari Bapak Ahmad Thohari selaku waka kurikulum MA Mambaus Sholihin Gresik :

“Dengan mengajar itu otomatis kan di mambaus sholihin kan sudah ditanamkan bahwa hakekat mengajar adalah belajar artinya sebelum dia mengajar dia harus belajar dulu, makarata rata sebelum dia mengajar itu harus sudah belajar, jadi otomatis ilmu yang dia miliki ya sangat sangat berkontribusi betul terhadap perjalanan KBM yang ada ditempatnya”¹⁰⁸

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa pemahaman mereka tentang agama Islam sangat meningkat setelah mengikuti program ini. Sebagian lainnya merasa pemahaman mereka meningkat, sementara hanya sedikit yang merasa tidak ada perubahan. Tidak ada peserta yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami peningkatan sama sekali.

Hal ini menunjukkan bahwa program ini berhasil membantu peserta memahami agama Islam dengan lebih baik. Metode yang digunakan dalam program ini terbukti efektif dalam menjelaskan materi dan membuatnya lebih

¹⁰⁸ Wawancara Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Ahmad Thohari, Tanggal 07 November 2024

mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membantu peserta menghayati nilai-nilai agama dengan lebih mendalam.

Hasil ini juga diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa sebagian besar santri merasa program ini telah membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi keagamaan. Banyak santri yang menyatakan bahwa program ini sangat membantu mereka memahami metode pengajaran Al-Qur'an dengan lebih baik, sementara lainnya merasakan peningkatan pemahaman yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas santri mendapatkan manfaat besar dari program ini dalam memahami metode pengajaran yang lebih praktis dan terstruktur.

Dampak positif lain dari program ini adalah meningkatkannya rasa percaya diri santri dalam menyampaikan ilmu di depan publik. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman keilmuan, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat peserta *Imtihan Al Amali* tahun 2024 bahwa :

“Manfaat terbesar dulu sebelum adanya pkl itu kalau disuruh ngajar itu di mental si nggak terlalu yakin, masih kecil mentalnya, tapi ketika pkl terasa manfaat ketika habis pkl itu kalau

ngajar mulai mempunyai mental dimasyarakat sudah tidak malu lah.”¹⁰⁹

Salah satu tujuan experiential learning adalah menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran agama Islam. Mayoritas responden menyatakan bahwa program ini sangat membantu mereka dalam memahami hubungan antara teori agama Islam dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan peserta *imtihan al amali*:

“...yang lebih jelas setelah ikut program pkl ini dulu kita kan cuma di ajari mengajar al quran, pramuka, banjari, atau ilmu di sekolah secara teori tapi sekarang saya lebih paham langsung saat praktek di lapangan, misal pas ngajar TPQ pakai metode nahdhiyah, trus saya jadi tahu tantangan yang dihadapi anak-anak kecil anak-anak mi dalam mengajar, jadi materi atau ilmu yang dulu kita pelajari di kelas atau pas pembekalan sekarang rasanya lebih nyata real. Dan saya jadi ngerti kenapa kira diajarin kayak gitu di pesantren. Kan dulu di pesantren juga belajar kitab adabul alim Muta'alim kan ada akhlaq bagi guru itu gimana itu juga bisa diterapkan.”

Secara keseluruhan, data kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa program *Imtihan Al-*

¹⁰⁹ Hasil wawancara peserta imtihan al amali 2024. Tanggal 07 November 2024.

Amali berdampak positif terhadap keilmuan santri. Program ini membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap metode pengajaran, hubungan teori dan praktik, serta nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik dapat memberikan efek yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran berbasis teori semata. Program ini juga mencerminkan pentingnya pendidikan pesantren dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki ilmu agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara kontekstual di masyarakat.

2) Dampak terhadap keterampilan sosial

Program *Imtihan Al Amali* tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki kerampilan sosial yang baik dan mental yang tangguh. Dalam wawancara dengan Bapak Ahmad Thohari selaku waka kurikulum MA Mambaus Sholihin Gresik bahwa :

“anak-anak agar nanti itu diajari untuk mengabdikan diri di masyarakat baik terkait dengan ilmunya kalau perlu nanti dengan hartanya kalau perlu nanti dengan tenaganya jadi ..bondone, bahune, pikirannya atau ilmune nanti itu kalau bisa kalau manfaat untuk masyarakat harus didermakan kepada masyarakat itu aja, Jadi ini nanti kaitannya adalah sosial, kalau ada

labbaik, ada alfiyah, itu sifatnya pribadi, tapi kalau sudah terkait dengan *Imtihan Al Amali* itu tidak hanya ilmu tetapi ini kaitannya dengan mental mengabdikan diri, jadi sekali lagi ini adalah program berbasis pengalaman dan pengabdian sosial”¹¹⁰

Pernyataan ini menggambarkan bahwa program ini memiliki nilai edukatif yang mendalam, dimana santri diajarkan untuk tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi juga memahami tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat.

3) Dampak terhadap pengembangan kepemimpinan

Program *Imtihan Al Amali* memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan santri. Selama pelaksanaan program, santri dikelompokkan dan diminta untuk membentuk struktur organisasi dalam kelompok mereka. struktur ini mencakup ketua, sekretaris, bendahara, serta anggota dengan tugas-tugas tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ahmad Thohari selaku waka kurikulum MA Mambaus Sholihin Gresik bahwa :

“Iya betul jadi setiap santri memang harus kita bagi berkelompok, nah masing masing kelompok nanti dibentuk organisasi kelompok ada ketua, sekretaris, bendahara dan sebagainya, secara otomatis karena ini kelompok maka dia

¹¹⁰ Wawancara Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Ahmad Thohari, Tanggal 07 November 2024

harus membuat laporan pertanggungjawaban baik terkait program disana kan begitu dan apa yang dilakukan oleh kelompok ini nanti dilaporkan ke ketua panitia dan panitia nanti dilaporkan kepada pimpinan madrasah terima kasih”¹¹¹

Jadi, salah satu manfaat dari program *imtihan al-amali* yaitu untuk memberi bekal mental untuk nantinya mereka melaksanakan pengabdian di pondok selama setahun, jadi mental mereka dibentuk terlebih dahulu selama satu bulan kemudian mereka melakukan pengabdian dengan memimpin dan membimbing para adik-adiknya di pondok. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Guru pembimbing lapangan :

“Program ini awalnya sebagai program program lanjutan setelah mereka lulus dari kelas tiga yang mereka bakal mengabdikan setahun di pondok jadi program ini itu untuk membantu banyak, pertama pengalaman mereka di dunia luar, dan juga nanti kemanfaatan mereka bakal kembali lagi saat mereka mengabdikan di pondok selama setahun.”¹¹²

Melalui struktur ini, santri dilatih untuk :

- a) Membagi tugas dan mengkoordinasi kelompok
- b) Mengambil Keputusan

¹¹¹ Wawancara Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Ahmad Thohari, Tanggal 07 November 2024

¹¹² Wawancara Guru Pembimbing MA Mambaus Sholihin Gresik. Tanggal 07 November 2024.

- c) Penyusunan laporan pertanggungjawaban.
- d) Melatih kepemimpinan saat mengabdikan di podok.

Tabel 4. 5. Observasi koordinasi kelompok imtihan al amali.

Hasil Observasi Koordinasi Kelompok	
1.	Siswa berangkat pagi hari dari posko tempat tinggal untuk mengajar di Madrasah Ibtidaiyah. Di pimpin oleh ketua kelompok. ¹¹³

2. Tantangan dan Hambatan Program *Imtihan Al Amali* Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik

a) Tantangan dalam Dunia Pendidikan

Perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju menjadi salah satu tantangan besar bagi program ini. Sebagaimana hasil wawancara dari Bapak Ahmad Thohari selaku waka kurikulum MA Mambaus Sholihin Gresik bahwa:

“Ya tantangan tadi jadi ternyata ada lembaga lembaga yang pendidikannya sudah sangat maju, berbasis IT, kemudian ada yang sudah berbasis apa namanya itu, metode metode yang terkini, sementara anak aliyah kan tidak semua menguasai itu. Jadi tantangannya adalah perkembangan dunia pendidikan cepat sehingga pembekalan yang kita berikan ada yang masih terlewat”.¹¹⁴

¹¹³ Hasil observasi kegiatan imtihan al amali desa ngangkrik. Tanggal 24 Juni 2024.

¹¹⁴ Wawancara Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Ahmad Thohari, Tanggal 07 November 2024

Hal ini menunjukkan bahwa beberapa santri mungkin merasa kurang siap untuk bersaing dengan standar pendidikan modern yang menggunakan teknologi atau metode pembelajaran canggih. Pembekalan yang diberikan oleh madrasah terkadang belum sepenuhnya mencakup kebutuhan di lapangan.

Pihak madrasah juga berupaya menambah pembekalan di setiap tahun sebelum pelaksanaan *Imtihan Al Amali* supaya bisa membekali santri ketika diterjunkan di masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dari Bapak Ahmad Thohari selaku waka kurikulum MA Mambaus Sholihin Gresik bahwa:

“Kalau masalah lain si mungkin pembekalan keilmuan nya bisa ditambah lagi agar banyak lagi”¹¹⁵

b) Hambatas Psikologis Santri

Beberapa santri menghadapi hambatan psikologis, seperti rasa takut dan kurannng percaya diri saat harus mengambil peran aktif di masyarakat. Menurut wawncara dari salah satu peserta *Imtihan Al Amali* tahun 2024 :

“terus kalau hambatan ya, soalnya sih kalau saya dan teman teman itu katanya masih grogi jadi takutnya salah atau gimana, apalagi pas disuruh untuk khutbah jumat dan bilal idhul adha”.¹¹⁶

¹¹⁵ Wawancara Guru Pendamping *Imtihan Al Amali* 20224 Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Amir, Tanggal 07 November 2024

¹¹⁶ Wawancara Salah Satu Peserta *Imtihan Al Amali* tahun 2024, 07 November 2024

Hambatan ini menunjukkan bahwa sebagian santri membutuhkan dorongan lebih untuk mengatasi rasa grogi dan membangun kepercayaan diri, terutama ketika mereka harus berbicara atau berinteraksi dengan masyarakat dan saat menjalankan beberapa program.

c) Tantangan Interaksi dengan Masyarakat

Mengingat usia mereka yang masih muda, santri sering menghadapi kesulitan beradaptasi dengan masyarakat baru. Hasil wawancara dengan guru MA Mambaus Sholihin Gresik dan juga salah satu guru pembimbing *Imtihan Al Amali* tahun 2024 bahwa :

“Tantangan bagaimana cara mereka dengan masyarakat karena mereka secara usia pun masih sangat muda sehingga kadang butuh juga apa namanya masukan masukan dari warga setempat”.¹¹⁷

Keberhasilan program ini bergantung pada kemampuan santri untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Namun, masyarakat sendiri kadang-kadang tidak memberikan dukungan atau ruang bagi santri untuk berpartisipasi secara aktif.

d) Konflik Sosial di Lingkungan Penempatan

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah adanya konflik sosial atau politik di beberapa desa yang menjadi lokasi

¹¹⁷ Wawancara Guru Pendamping *Imtihan Al Amali* 2024 Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Amir, Tanggal 07 November 2024

program. Menurut Bapak Arwani selaku ketua panitia *Imtihan Al Amali* tahun 2024 berpendapat bahwa :

“Yang lebih ekstrim lagi ketika diterjunkan ke tempat yang dimana disana ada dua lisme politik yang bertentangan, contoh pertikaian antara Kepala sekolah dan kepala desa itu mesti arek arek kerepotan. Maka sebisa mungkin kita minta anak anak untuk netral, kan misi pertama mereka ketika diterjunkan langsung adalah untuk sowan ke orang orang penting yang ada di desa, jadi sebisa mungkin urusan ke dua belah pihak itu tidak ikut-ikut, yo gak oleh melu melu wes, itu untuk dimasyarakat”.¹¹⁸

Situasi ini memaksa santri untuk tetap menjaga sikap netral dan fokus pada misi mereka sebagai pengabdian, tanpa terlibat dalam konflik yang ada di masyarakat.

e) Kegagalan di Beberapa Lokasi Penempatan

Meskipun sebagian besar program ini berjalan lancar, beberapa desa dilaporkan mengalami kegagalan dalam pelaksanaan program. Sebagaimana hasil wawancara dari Bapak Arwani selaku ketua panitia *Imtihan Al Amali* tahun 2024 berpendapat bahwa :

“PKL (*Imtihan Al Amali*) itu kan kita menempati kurang lebih 40 desa dan 2 desa itu gagal, masih ada 38 desa lagi. Kan orang nggak memandang yang 38 itu, mereka memandang kenapa yang 2 gagal, gagal kadang anak anak tidak dilibatkan kegiatan masyarakat, baik itu anaknya kurang aktif bersosial, bisa faktor masyarakat nya tidak memberikan ruang

¹¹⁸ Wawancara Ketua Panitia *Imtihan Al Amali* 2024 Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Muhammad Arwani, Tanggal 14 November 2024.

untuk anak-anak, ngunu, tapi yo gagal itu juga disebabkan konflik 2 lisme tadi kita juga gagal, makanya kalau hal-hal tersebut sudah terindikasi satu minggu, anak-anak kita tarik kita taruh ke tempat lain, jadi diambil cari tempat yang lain”.¹¹⁹

Dari pendapat Bapak Arwani ini bisa disimpulkan bahwa kegagalan dalam program ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya keterlibatan santri dalam kegiatan masyarakat, masyarakat yang tidak memberikan ruang untuk santri, atau konflik internal di desa. Dalam situasi ini, pihak madrasah segera mengambil langkah dengan memindahkan santri ke tempat lain yang lebih kondusif.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang memengaruhi proses dan hasil penelitian. Keterbatasan ini bukan hanya karena faktor kesenjangan substansi, melainkan karena keterbatasan kemampuan dan kondisi selama pelaksanaan penelitian. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan, terutama dalam hal penguasaan teknis penelitian dan analisis data. Namun, peneliti telah berusaha sebaik mungkin untuk melaksanakan penelitian ini sesuai dengan petunjuk dan bimbingan dari dosen pembimbing.

¹¹⁹ Wawancara Ketua Panitia *Imtihan Al Amali* 2024 Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, Bapak Muhammad Arwani, Tanggal 14 November 2024.

Selain itu, penelitian ini juga menghadapi kendala dalam hal waktu, akses data, dan kondisi lapangan. Waktu yang terbatas membuat ruang lingkup penelitian tidak dapat mencakup semua aspek program *Imtihan Al Amali* secara mendalam. Kendala lainnya adalah akses terhadap beberapa dokumen atau arsip yang kurang tersedia, sehingga sebagian besar data yang dikumpulkan bersumber dari wawancara dan observasi. Meskipun demikian, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan program serta dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis di masa depan. Peneliti juga berkomitmen untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “ Implementasi Program *Imtihan Al Amali* Sebagai *Experiential Learning* Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Santri MA Mambaus Sholihin Gresik”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Program ini memberikan pengalaman nyata bagi santri melalui berbagai tahapan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti terjun langsung di madrasah, mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat, dan membantu masyarakat dalam berbagai aktifitas. Hal ini membuat santri tidak hanya memahami ilmu agama secara teori, tetapi juga merasakan langsung bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain memperkuat pemahaman keilmuan, program ini juga membantu santri mengembangkan kemampuan sosial dan kepemimpinan. Mereka belajar bekerja sama dalam kelompok, memimpin kegiatan, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Interaksi dengan masyarakat membantu mereka menjadi pribadi yang lebih peka, empati, dan percaya diri.
2. Namun, program ini juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, rasa grogi, kurangnya kepercayaan diri santri, serta tantangan interaksi dengan masyarakat. Konflik sosial di beberapa desa penempatan dan kegagalan pelaksanaan

di beberapa lokasi juga menjadi hambatan yang perlu diatasi, meski demikian, tantangan ini direspon dengan baik melalui pelatihan tambahan, pembekalan, dan langkah cepat dari pihak madrasah, seperti memindahkan santri ke lokasi yang lebih kondusif.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin
Madrasah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembekalan bagi santri sebelum mereka diterjunkan ke masyarakat. Misalnya, pembekalan tentang teknologi pembelajaran modern dan pendekatan praktis yang lebih relevan dengan kondisi lapangan. Hal ini dapat membantu santri lebih siap menghadapi tantangan yang beragam di lokasi penempatan.
2. Untuk Panitia Program *Imtihan Al Amali*
Panitia diharapkan dapat mempererat komunikasi dengan masyarakat dan lembaga yang menjadi tempat santri mengabdikan. Dengan koordinasi yang baik, santri dapat lebih diterima dan didukung selama menjalankan program.
3. Untuk Santri Peserta Program
Santri diharapkan memanfaatkan pembekalan yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya dan berusaha meningkatkan rasa percaya diri mereka, terutama dalam berinteraksi dengan masyarakat. Santri juga didorong untuk membuka diri, belajar

dari pengalaman di lapangan, dan menjadikan program ini sebagai sara pengembangan diri untuk masa depan.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya

Bagi yang tertarik mengkaji topik yang sama, diharapkan dapat menggali lebih banyak data, misalnya dari alumni *Imtihan Al Amali* atau masyarakat yang pernah menjadi bagian dari program ini. Penelitian mendatang juga diharapkan lebih baik lagi dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti ini.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Implementasi Program *Imtihan Al Amali* Sebagai Experiential Learning Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Santri MA Mambaus Sholihin Gresik”, Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah senantiasa kami nantikan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Peneliti menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT, begitu juga skripsi ini, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Hal itu dikarenakan kurangnya pengetahuan dan ilmu yang peneliti miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan peneliti untuk menyempurnakan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga apa yang telah

disampaikan dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti sendiri khususnya, maupun bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., Sik, M. S, *Metode penelitian kualitatif*, CV. Syakir Media Press, 2021.
- Adhawiyah, R. A, *Implementasi Program Labbaik dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran Kitab Kuning Santri*, dalam *Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 01, 2022, hlm. 41-55.
- Ainiyah, *Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam*, dalam *Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, 2013, hlm. 25-38.
- Amin, A , *Model pembelajaran agama Islam di sekolah*, Samudra Biru, 2018.
- Amin, S. P., umendap, L. Y. S, *164 model pembelajaran kontemporer*, Vol. 1, Pusat Penerbitan LPPM, 2022.
- Aqib, Z, *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*, Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Ashar, H., Nursikin, M, *Implementasi Experiential Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP*, dalam *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 5, 2023, hlm. 456-462.
- Ashoumi, H, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Makna Tersirat Nadzam Alfiyah Ibnu Malik dan Aktualisasinya pada Konteks Pendidikan Islam Modern*, dalam *Attaqwa*, Vol. 16, No. 1, 2020, hlm. 1-14.
- Assyakurrohim, Dimas, *Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif*, dalam *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol. 3, No. 01, 2023, hlm. 1-9.

- Ath-Thahhan, S. D. M, *Musthalahul hadits: Panduan lengkap & praktis belajar dasar-dasar ilmu hadits*, Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Aulia, H. R., Unikal, P. B. S. I, *Keefektifan metode berbasis pengalaman dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Islam YMI Wonopringgo*, dalam *Jurnal Ilmiah Cendekia*, Vol. 4, No. 2, 2013.
- Ayatullah, A, *Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah*, dalam *ARZUSIN*, Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 205-221.
- Aziz, A. A, Hidayatullah, A. S., Budiyan, N., & Ruswandi, U., *"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*, dalam *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 2, 2020, hlm. 131-146.
- Djamarah, S. B, Aswan Z, *Strategi belajar mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Efendi, S., Dkk, *Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan*, dalam *Edu Riligia Journal*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 265-275.
- Fandi, R, *Teori wawancara psikodagnostik*, Yogyakarta: Leutikaprio, 2016.
- Faniya, N. R., dkk, *Dampak pemangkasan materi PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 12 Yogyakarta Majelis Rena Tobasa 1*, dalam *Jurnal Prosiding*, Vol. 4, No. 1, 2023.
- Fathurrohman, M, *Paradigma pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi alternatif pembelajaran di era global*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Hanifah, S. N, *Relevansi etika peserta didik generasi Z dengan Kitab Adabul Alim Wal Mutaalim karya KH Hasyim Asyari*, Disertasi, IAIN Ponorogo, 2023.
- Hardani, D., Dkk, *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*, ed. oleh Husnu Abadi, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.

- Hikam, F. F., Karima, S., *Pengaruh contextual teaching and learning (CTL) terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI di SDIT Insantama Banjar*, dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 9, No. 1, 2020, hlm. 48-59.
- Jidan, F., *Perkembangan ilmu balaghah, dalam IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 6, No. 2, 2022, hlm. 142-150.
- Khosiin, N., Ni'mah, F., *Pemikiran Ibnu Qasim Al-Ghazi tentang pendidikan ibadah anak dalam Kitab Fathul Qorib*, dalam *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, 2023, hlm. 107-120.
- LPJ Imtihan Amali Tahun 2023-2024*, MA Mambaus Sholihin Gresik.
- Mahzumi, Fikri, *Imtihan amali, service learning ala Pesantren Mambaus Sholihin Gresik: Paradigma kemanfaatan bagi individu lain*, dalam *Proceedings of The International Conference on University-Community Engagement*, 2016.
- Mike, N. S., dkk, *Metode penelitian tindakan kelas & research and development*, Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2024.
- Muhammad, M, Dkk, *Kontribusi Sayyid Alawi Al Maliki dalam perkembangan ulumul hadis (Studi analisis Kitab Qowaidu Asasiyah Fi Ilmi Musthalah Hadis)*, dalam *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, Vol. 4, No. 2, 2022.
- Mulyasa, H. E, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Nasution, A. F, *Metode penelitian kualitatif*, Sukoharjo: CV. Harfa Creative, 2023.
- Nisa, V. N., Lestari, Z. T, *Kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin pada kebijakan pemerintah di era Society 5.0*, dalam *Journal on Education*, Vol. 5, No. 2, 2023, hlm. 1702-1707.

- Pohan, S. A, Dafit, F, *Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 di sekolah dasar*, dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 3, 2021, hlm. 1191-1197.
- Purnawanto, A. T., *"Penerapan metode proyek dalam pembelajaran PAI"*, dalam *Jurnal Pedagogy*, Vol. 12, No. 2, 2019, hlm. 1-11.
- Rahmawati, R, *"Pemanfaatan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis model experiential learning terhadap hasil belajar peserta didik di SD Inpres Kampung Mejang"*, dalam *Repository UIN Alauddin*, 2020.
- Rohinah, R, *"Experiential learning dalam pembelajaran agama anak usia dini berbasis sekolah alam di TKIT Nurul Islam Yogyakarta"*, dalam *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm. 1-14.
- Rosnawati, S. P, *Teori-teori belajar dan pembelajaran*, Penerbit Adab, 2021.
- Sabrina, U, Dkk, *"Kendala dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar selama pandemi COVID-19"*, dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 5, 2021, hlm. 3079-3089.
- Saleh, M, *"Strategi pembelajaran fiqh dengan problem-based learning"*, dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 14, No. 1, 2013.
- Sarumaha, M. S, Dkk, *Model-model pembelajaran*, Sukoharjo: CV Jejak (Jejak Publisher), 2023.
- Setiawati, R, *Metodologi penelitian bisnis: Strategi dan teknik penelitian terkini*, Jakarta: Asadel Liamsindo Teknologi, 2024.
- Siyoto, S, Sodik, M. A, *Dasar metodologi penelitian*, Sukoharjo: Literasi Media Publishing, 2015.

- Sriani, N. K, Dkk, "*Penerapan model pembelajaran experiential learning untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring*", dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Sudarmanto, Eko, Dkk, *Model pembelajaran era Society 5.0 (Vol. 1)*, Jakarta: Penerbit Insania, 2021.
- Sudaryono, S, *Metode penelitian pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Sulistiyono, U, *Metode penelitian kualitatif*, Jakarta: PT Salim Media Indonesia, 2023.
- Syafrin, Y., Dkk, "*Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam*", dalam *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2023, hlm. 72-77.
- Syahrowiyah, Titin, "*Pengaruh metode pembelajaran praktik terhadap motivasi dan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV sekolah dasar*", dalam *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, 2016, hlm. 1-18.
- Ulya, R. N, "*Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pembelajaran pembuatan busana industri siswa kelas XI di SMKN 1 Pandak*", dalam *Jurnal Fesyen: Pendidikan dan Teknologi*, Vol. 8, No. 3, 2019.
- Wirabumi, R., "*Metode pembelajaran ceramah*", dalam *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 105-113.
- Yaqin, A., *Ilmu ushul fiqh*, Jakarta: Duta Media Publishing, 2020.
- Yusuf, M., Syurgawi, A., "*Konsep dasar pembelajaran*", dalam *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 21-29.

LAMPIRAN 1

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1. 1 Foto Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik



Gambar 1. 2 Wawancara Waka Kurikulum MA Mambaus Sholihin Gresik



*Gambar 1. 3 Wawancara Ketua Panitia Program Imtihan Al Amali
MA Mambaus Sholihim Gresik*



Gambar 1. 4 Wawancara Guru Agama MA Mambaus Sholihin Gresik



*Gambar 1. 5 Wawancara Peserta Imtihan Al Amali MA Mambaus
Sholihin Gresik*



Gambar 1. 5 Kegiatan Program Imtihan Al Amali MA Mambaus Sholihin Gresik



LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA 1

- Nama : Wafiq Rizal Al Ayyubi
- Tema : Implementasi Program *Imtihan Al Amali* Sebagai Experiential Learning Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Santri MA Mambaus Sholihin Gresik
- Responden : Ahmad Thohari (Waka Kurikulum)
- Tempat : Kantor MA Mambaus Sholihin Gresik
- Peneliti : Apa latar belakang dan tujuan utama dari pada program imtihan amali ?
- Responden : Ananda Wafiq Rizal Al Ayyubi terimakasih antum sudah memililembaga madrasah aliyah untuk antum jadikan sebagai bahan riset dalam penulisan skripsisekali lagi terima kasih dan mohon maaf saya akan menyampaikan apa yang anda butuhkan terkait dengan latar belakang imtihanul amali yang pertama memang semangatnya adalah semangat untuk mendidik santri mengabdikan ilmunya di lembaga-lembagayang membutuhkan jadi semangat Pondok agar santri mau berhikmah mau berdharma keilmuan yang ada dilembaga-lembaga yang dianggap butuh. yang kedua tujuannya agar anak-anak juga bersiap-siap untuk menyiapkan

mental kemudian keterampilan kemudian keilmuannya untuk menjadi guru sehingga ini juga bagian daripada motivasi anak untuk berbekal atau untuk menyempurnakan bekalnya itu aja diantaranya.

Peneliti : Apa saja tujuan program ini ?

Responden : Ya sekali lagi diantaranya ya tujuannya nggak jauh beda bahwa tujuannya adalah anak-anak agar nanti itu diajari untuk mengabdikan diri di masyarakat baik terkait dengan ilmunya kalau perlu nanti dengan hartanya kalau perlu nanti dengan tenaganya jadi bondone, bahunya, pikirannya atau ilmune nanti itu kalau bisa kalau manfaat untuk masyarakat harus didermakan kepada masyarakat itu aja.

Peneliti : Apa saja keterampilan atau kompetensi yang menjadi fokus utama ?

Responden : Jadi dia harus menguasai metode pengajaran, ada yang namanya TPQ taman pendidikan quran dimana di mambaus sholihin dibekali dengan metode Nahdhiyah ini dari pesantren Langitan kemudian nanti ada kepramukaan ada pembelajaran bahasa Inggris ada bahasa Arab dan banyak lainnya, jelas pembekalan anak anak disini ya terkait dengan metode pembelajaran dan juga

akan diajari untuk menjadi Pendamping-
prndamping (guru) siswanya untuk bisa belajar
dengan baik itu sekarang nanti hampir ada waktu
satu bulan hanya untuk persiapan imtihanul amali.
Jadi tujuan utama dari imtihan amali yaitu untuk
mengamalkan ilmu dari pondok baik dari materi
keilmuan yang sudah diberikan oleh guru dikelas
maupun pembekalan keilmuan yang lainnya dalam
satu bulan itu untuk mengamalkan dan
mendermakan

- Peneliti : Terus mengenai judul saya mengenai experiential learning itu apakah tepat bahwa program imtihan amali itu salah satu pembelajaran yang berbasis pengalaman dari sekolah?
- Responden : Iya jadi memang ima aja judulnya (nama program) aja begitu jadi basisnya adalah berbasis pengalaman yang ada di lapangan jadi sebisa mungkin kita bekali toh nanti kalau bekal yang kita berikan kepada mereka itu nggak cukup ya mereka nanti diharapkan nanti bisa mengambil apa yang sudah dia rasakan di pengalaman dilapangan itu.
- Peneliti : Apa yang membuat program ini berbeda dari yg lain ?
- Responden : Iya jadi sudah tentu ada program tentu ada evaluasi, jadi program ini sudah berjalan diatas 20 tahun tapi

ternyata evaluasi kita tetap terus berjalan, evaluasi itu mungkin hari Evaluasi kita A besok a ini mungkin gak tepat jadi evaluasi ini tidak sesuai dengan sesuatu yang terjadi ditempat pengabdian anak karena pendidikan itu sifatnya ya terus selalu berkembang jadi sellau ada inovasi ada pembaruan pembaruan sesuai dengan perkembangan zaman oleh karena itu evaluasi ada sebuah hal keharusan ya.

Peneliti : Tanggapan atau respon masyarakat ?

Responden : Iya tanggapan memang saat itu ada yang mengatakan belum waktunya ada yang sudah waktunya, ada yang mengatakan bagus ada yang mengatakan belum bagus, untuk lembaga lembaga yang sudah maju mereka sedikit mempertanyakan hanya tamatan aliyah tetapi kenapa sudah diterjunkan di dunia pendidikan kan begitu kan belum waktunya, sebagian orang memandang bahwa mengajar itu harus sudah sl ada yang tidak, ada yang mengatakan anak-anak aliyah itu jauh lebih bisa berbuat bisa lebih banyak berbuat (membantu) masyarakat karena fleksibel, nanti terjun di mushola, terjun di TPQ, ada di dunia masyarakat bahkan nanti terkait juga dengan kegiatan masyarakat, jadi ada yang mengatakan

imtihanul amali dari mambaus sholihin ini lebih fleksibel ketimbang teman teman yang dari mahasiswa

- Peneliti : Persiapan santri sebelum melaksanakan praktik (imtihanul amali) ?
- Responden : Pembekalan kita itu kurang lebih satu bulan, jadi satu bulan itu dari pagi sampai sebagai mana dikelas kita kasih bekal hasil evaluasi tahun kemarin kita rkam kita catat kita berikan di pembekalan ini, jadi pembekalan yang sudah berjalan kita pertahankan kemudian ada hal baru yang kita sisipkan di pembekalan ini kan gitu ya
- Peneliti : Apa kegiatan yang menjadi fokus utama santri setiap harinya ?
- Responden : Fokusnya disana ya pengajaran, dilembaga pendidikan baik itu yang formal maupun non formal.
- Peneliti : Tantang yang ada sat program ini dilangsungkan ?
- Responden : Ya tantangan tadi jadi ternyata ada lembaga lembaga yang pendidikannya sudah sangat maju, berbasis it, kemudian ada yang sudah berbasis apa namanya itu, metode metode yang terkini, sementara anak aliyah kan tidak semua menguasai itu. Jadi tantangannya adalah perkembangan dunia

pendidikan cepat sehingga pembekalan yang kita berikan ada yang masih terlewat.

Peneliti : Pengaruh dari program ini terhadap pengembangan karakter dan kemampuan dari santri.

Responden : Dampaknya oke jadi ketika anak-anak sudah mendapatkan label guru maka otomatis dengan label itu anak-anak minimal menyesuaikan diri dengan labelnya maka otomatis dari terjun langsung ke dunia pendidikan anak-anak mentalnya bagus, diantaranya lagi karena menjadi tenaga pendidik anak-anak yang mau terjun kesana minimal rapi sebagai mana seperti guru jadi sekali lagi ini sangat positif terhadap perilaku anak-anak waktu pelaksanaan PKL (IMA).

Peneliti : Bagaimana program ini berkontribusi dalam memperdalam pemahaman santri tentang ilmu agama ?

Responden : Ya tadi itu dengan mengajar, dengan mengajar itu otomatis kan di mambaus sholihin ka sudah tanamkan bahwa hakekat mengajar adalah belajar artinya sebelum dia mengajar dia harus belajar dulu, maka rata-rata sebelum dia mengajar itu harus sudah belajar, jadi otomatis ilmu yang dia miliki ya sangat sangat berkontribusi betul terhadap perjalanan KBM yang ada ditempatnya.

Peneliti : Tentang laporan penanggung jawab. Apakah ada ?

Responden : Iya betul jadi setiap kelompok memang harus memag kita bagi perkelompok, nah masing masing kelompok nanti dibentuk organisasi kelompok ada ketua, sekertaris, bendahara dan sebagainya, secara otomatis karena ini kelompok maka dia harus membuat laporan pertanggungjawaban baik terkait program disana kan begitu dan apa yang dilakukan oleh kelompok ini nanti dilaporkan ke ktua panitia dan panitia nanti dilaporkan kepada pimpinan madrasah Terima kasih.

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA 2

- Nama : Wafiq Rizal Al Ayyubi
- Tema : Implementasi Program *Imtihan Al Amali* Sebagai Experiential Learning Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Santri MA Mambaus Sholihin Gresik
- Responden : Muhamaad Arwani (Ketua Panitia Program Imtihan Al Amali)
- Tempat : Kantor MA Mambaus Sholihin 5 Gresik
- Peneliti : Apa latar belakang dan tujuan utama dari pada program imtihan amali ?
- Responden : Sebenarnya Imtihan amali itu sebenarnya juga termasuk branding kita secara langsung tanpa medsos, dulu kan sejarahnya gitu, mbs kan dulu terkenal tidak pernah menyebarkan pamflet atau formulir itu ga pernah, jadi branding itu imtihan amali dan juga dari sudut pandang akhlak daripada teman teman siswa, shingga dari situ terbesit para masyarakat untuk memondokkan anak-anaknya bukan harus mbs, intinya anak anak itu bisa mondok gitu, ada minat, untuk ke pesantren, jadi itu sebenarnya tujuan utamanya disitu, jadi branding yang secara tidak langsung, kan ada makolah al ilmu bil hal afshoh minal maqom, jadi

mereka tau ini lo anak santri, agar para masyarakat itu tergigih anaknya untuk masuk pesantren

- Peneliti : Persiapan santri sebelum melaksanakan praktik (imtihanul amali) ?
- Responden : Pembekalan nya banyak termasuk ada nahdhiyyin, ada pembekalan ke aswajaan, ada pembekalan bahasa, ada pramuka, pokoknya yang dibutuhkan di masyarakat, dan banyak kegiatan dan materiyang ada dipesantren itu juga sudah mencakup semuanya. Sebenarnya ga jauh beda cuma tambahannya paling cuma aswaja, dan metode nahdhiah, sebenarnya qiroati kan kita sudah punya bekal dari tsanawiyah dan sekarang kita beri bekal nahdhiyah dan juga untuk ittiba' dengan PP Langitan.
- Peneliti : Kegiatan yang inti yang harus dilakukan peserta *Imtihan Al Amali* ?
- Responden : Khidmat dimasyarakat, ikut andil dalam pengajaran dunia pendidikan, ikut andil kegiatan masyarakat, di masjid, membersihkan masjid juga gpp, sebenarnya tujuan dari romo yai kan mempertontonkan akhlak kita sebagai santri ke masyarakat.

- Peneliti : Tantang yang ada saat program ini diluncurkan ?
- Responden : Apalagi di erah sekarang, di era anak-anak sekolah, satu kepersonal teman-teman, yang lebih ekstrim lagi ketika diterjunkan ke tempat yang dimana disana 2 lisme politik yang bertentangan, contoh pertikaian antara Kepala sekolah dan kepala desa itu mesti arek-arek kerepotan, maka sebisa mungkin kita minta anak-anak untuk netral, kan misi pertama mereka ketika diterjunkan langsung adalah untuk sowan ke orang-orang penting yang ada di desa, adi sebisa mungkin urusan ke dua belah pihak itu tidak ikut-ikutan, yo g oleh melu-melu wes, itu untuk dimasyarakat. Sebenarnya masih banyak lagi pkl kan kita ada kepengurusan dan pembimbing, setiap pembimbing memegang beberapa kelompok dan tanggung jawabnya nanti kita serahkan kepada pembimbing, aturan yg dipakekan juga aturan pesantren, sekarang sudah longgar boleh bawah HP, tapi efeknya bahaya, jadi kemaren juga mari boyong arek ketemuan lanang mbek wedok ya ada plus minusnya tapi banyak plusnya
- Kan ngene se pkl itu kan kita menempati +-40 desa 2 desa itu gagal, masih ada 38 desa lagi.. Kan orang nggak memandang yang 38 itu.. Mereka

memandang kenapa yang 2 gagal, gagal 1 kadang anak-anak tidak dilibatkan kegiatan masyarakat, baik itu anaknya kurang aktif bersosial, bisa faktor masyarakatnya tidak memberikan ruang untuk anak-anak, ngunu, tapi yo gagal itu juga disebabkan konflik 2 lisme tadi kita juga gagal, makanya kalau hal-hal tersebut sudah terindikasi satu minggu, anak-anak kita tarik kita taruh ke tempat lain, jadi diambil cari tempat yang lain, kan jaringan kita kan PAD Himam.

- Peneliti : Tanggapan atau respon masyarakat ?
- Responden : Yang menerima juga banyak, sangat baik baik, kadang kadang malah terjadi perjodohan di daerah itu.
- Peneliti : Apakah ada LPJ setiap kelompok ?
- Responden : Ada, ada lpj, kan nantinya ketahuan kalau dia aktif atau tidak dalam pkl kan dari lpj, lho kenapa kamu gak aktif
- Peneliti : Keterampilan atau kompetensi yang diharapkan dapat tercapai?
- Responden : Satu. Dia bisa menjaga almamater pondok itu sudah bagus, jadi ngunu, ketika anak bisa membawa almamater pondok dengan akhlak ul karomahnya, itu sudah pencapaian yang kuar biasa, kan mereka disana kan belajar juga, jadi kita mengelompokkan anak-anak itu sudah kita

tentukan baik baik, yang pinter nanti berapa anak, yang ahli ini berapa anak, jadi nanti dimasyarakat bisa, tapi biasae bocah bocah iki opo pokok e nek iso dilakoni nek ora iso ngomong mboten, tapi etika dan akhlak itu yang utama karena membawa nama pondok , anda jelek bukan anda yang jelek tapi nama pondok.. Jadi ada semboyan kita itu.dalam waktu satu bulan iku rek macak o dadi wong apik syukur syukur sak terus e. Ini itu kan penafsiran ilmu dari al ilmu bil hal afshoh min ilmu bil qoul, (bil lisani maqol) jadi menjadi imtihan amali, layla bil qoul bal bil hal bil amal, jadi kita nanti ngasih contoh bukan ngangkon (menyuruh) iki lo tak contoh jadi munculnya imtihan amali, ini sebenarnya branding yang sukses dari pada branding lewat ig dan lain lain ya kayak KKN apa perbedaan ini dengan KKN oh sangat beda, kalau ini satu, biasae wong wong ngomong he arek arek iki ijek lucu lucu wes digowo neng masyarakat, itu jadi ada ada rasa emosionalnya sendiri sendiri beda sama anak KKN seng wes gede gede,

Kan dawo e romoyo yai kan selama masih ada MA Mambaus Sholihin harus ada IMA/PKL Tidak

boleh diberhentikan meskipun pertaruahnnya juga ada namanya juga sebuah program

Nanti juga kan biasae dikongkon khutbah, mimpin tahlil, jadi pembelajaran nya bukan hanya menerapkan materi keilmuan melainkan juga mental, mentalnya nanti

LAMPIRAN 4

PEDOMAN WAWANCARA 3

- Nama : Wafiq Rizal Al Ayyubi
- Tema : Implementasi Program *Imtihan Al Amali* Sebagai Experiential Learning Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Santri MA Mambaus Sholihin Gresik
- Responden : Guru MA Mambaus Sholihin
- Tempat : Kantor MA Mambaus Sholihin Gresik
-
- Peneliti : Apa peran utama anda sebagai guru pembimbing lapangan dalam program ini ?
- Responden : Dari awal itu sudah jelas sebelum para siswa diterjunkan ke tempat masing-masing, itu di loby tempatnya kalau lancar ya diterima trus hari H berangkat, trus lanjut kalau sudah disana kita mengawal mereka artinya kita menyambangi selama beberapa kali, nganter, berkunjung, sama kalau pulang jemput.
- Peneliti : Apa saja tantangan yang dihadapi oleh santri atau biasa dikeluhkan kepd pembimbing selama pelaksanaan?
- Responden : Tantangan bagaimana cara mereka baru dengan masyarakat karena mereka secara usia pun masih

- sangat muda sehingga kadang butuh juga apa namanya masukan masukan dari warga setempat.
- Peneliti : Apa saja keterampilan atau kompetensi yang menjadi fokus utama ?
- Responden : Fokus kita di MI ngajar, berarti harus bisa ngajar yang kedua di luar itu dimasyarakat minimal mungkin bisa masalah sholat seperti ngimami ?
- Peneliti : Bagaimana program ini membantu santri dalam menerapkan nilai nilai agama islam di tengah masyarakat ?
- Responden : Karena desa desa yang dibuat kegiatan ini itu dipilih pilih antara desa yang emang membutuhkan tenaga tapi tidak semua, desa yang agak pelosok otomatis nilai agama kayak sholat jamaah atau ta'mjr masjid dalam menghidupkan masjid masjid mushola sangat penting.
- Peneliti : Respon masyarakat terhadap santri yang melaksanakan imtihan al amali ?
- Responden : Respon bermacam, tapi biasanya ya kebanyakan karena apa mereka banyak membantu, kayak tadi menghidupkan mushola atau masjid juga apa lagi dunia pendidikan mereka membantu mengisi ekstra dan lain.
- Peneliti : Menurut bapak apa manfaat paling besar yang dirasakan santri dari mengikuti program tersebut ?

- Responden : Program ini awalnya sebagai program program lanjutan setelah mereka lulus dari kelas tiga yang mereka bakal mengabdikan setahun di pondok jadi program ini itu untuk membantu banyak, pertama pengalaman mereka di dunia luar, dan juga nanti kemanfaatan mereka bakal kembali lagi saat mereka mengabdikan di pondok selama setahun.
- Peneliti : Apa harapan bapak bapak untuk pengembangan program untuk masa yang akan datang ?
- Responden : Pengembangan program ini untuk selanjutnya adalah pengembangan, mungkin hanya pengembangan hanya masalah teknis kayaknya kadang, kayak strategi pembagian pembimbing itu nggak satu kelompok satu pembimbing, kadang pembimbing bisa merangkap 2 sampai 3 kelompok, terus masalah tempat terkadang ada satu sama desa lain itu jauh sehingga ada masalah transportasi dll. Intinya cuma masalah teknis aja sih. Kalau masalah lain sih mungkin pembekalan keilmuannya bisa ditambah lagi agar banyak lagi.
- Peneliti : Apakah ada laporan untuk setiap kelompok ?
- Responden : Laporan pasti ada laporan LPJ mereka ketika berangkat itu pasti dikasih buku LPJ untuk diisi sehingga nanti di akhir diambil bukunya untuk dikaji.

PEDOMAN WAWANCARA 4

- Nama : Wafiq Rizal Al Ayyubi
- Tema : Implementasi Program *Imtihan Al Amali* Sebagai *Experiential Learning* Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Santri MA Mambaus Sholihin Gresik
- Responden : Azar Firdaus (Peserta *Imtihan Al Amali*)
- Tempat : Kantor MA Mambaus Sholihin 5 Gresik
- Peneliti : Bagaimana Perasaan anda ketika pertama kali di terjunkan ke masyarakat untuk melaksanakan *Imtihan Al Amali* ?
- Responden : Perasaan yang pertama senang, yang ke 2 alhamdulillah masih kelas tiga aliyah tapi sudah disuruh untuk bisa pkl ke masyarakat, jadi kita tahu tentang seluk beluk lah sedikit tentang masyarakat itu bagaimana.
- Peneliti : Apa saja persiapan yang Anda lakukan sebelum mengikuti program ini ?
- Responden : Saya sebelum pkl itu ada pendalaman di pondok seperti tentang bahasa Arab, bahasa Inggris itu sudah apa ya dimodali dari pondok , dari pengalaman dari pondok sendiri juga sudah ada seperti tentang banjari dan yang lain lain banyak,

itu juga yang program bimbingan buat mengajar anak MI juga ada.

Peneliti : Materi atau dari pembekalan yang menurut anda paling bermanfaat

Responden : Yang paling bermanfaat adalah tentang problem solving, itu tentang kalau ada masalah pokoknya kira harus kalau ada masalah itu bagaimana cara kita menyikapinya dengan benar apa yang ada di masyarakat Kalau di desa itu semisal sulit mengadakan kegiatan untuk anak MI atau masyarakat jadi kita ga usah mengadakan, soalnya kita juga melihat lingkungan sekitar.

Peneliti : Apa saja kegiatan utama yang Anda lakukan selama program berlangsung ?

Responden : Kegiatan utama si mengajar di MI, ngajarin anak-anak mi gitu, terus ikut kegiatan keagamaan sama warga kayak tahlilan, dhibaan, selain itu kami juga ngadain kursus bahasa Arab dan Inggris juga untuk anak-anak mi tersebut, biasanya kira mengadakan pas waktu malam hari, apalagi kebetulan pas kita pkl an itu ketika ada ujian jadi kita ngajarin ngadain kursus disana itu menurut kami sih berkesan.

Peneliti : Apakah ada waktu khusus untuk merefleksikan pengalaman Anda ?

- Responden : Kalau musyawarah kelompok sendiri atau evaluasi itu biasanya kalau kita sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan atau program yang kira buat, dan yang paling sering tu saat kita kita baru awal awal datang, pas awal awal terjun ke lembaga pendidikan pasti sering kumpul pas malam buat saring sarung dan musyawarah gitu,, kita juga membahas apa proker yang mau dijalankan di desa tersebut.
- Peneliti : Apa saja peran yang Anda jalankan dimasyarakat dan Tantangan dan hambatan yang Anda rasakan ?
- Responden : Soal peran sih, InsyaAllah kalau peran saya di masyarakat sih disuruh khutbah sama Bilal juga alhamdulillah sudah terlaksana, idhul adha, terus kalau hambatan ya, soalnya saya sendirian sih kalau teman teman itu katanya masih grogi jadi nggak bisa ditunjuk takutnya salah atau gimana
- Peneliti : Bagaimana pengalaman Anda selama ima membatu Anda memahami konsep keagamaan atau keterampilan tertentu yang sebelumnya hanya di ajarkan secara teori di pondok ?
- Responden : Banyak si yang lebih jelas setelah ikut program pkl ini dulu kita kan cuma di ajari mengajar al quran, pramuka, banjari, atau ilmu di sekolah secara teori tapi sekarang saya lebih paham langsungaat

praktek di lapangan, misal pas ngajar TPQ pakai metode nahdhiyah, trus saya jadi tahu tantangan yang dihadapi anak anak kecil anak anak mi dalam mengajar, jadi materi atau ilmu yang dulu kita pelajari di kelas atau pas pembekalan sekarang rasanya lebih nyata real. Dan saya jadi ngerti kenapa kira diajarin kayak gitu di pesantren. Kan dulu di pesantren juga belajar kitab adabul alim Muta'alim kan ada akhlaq bagi guru itu gimana itu juga bisa diterapkan.

- Peneliti : Terus setelah merefleksikan pengalaman Anda apakah anda mencoba metode atau program baru atau pendekatan baru dalam melaksanakan kegiatan berikutnya?
- Responden : Iyaa waktu ngajar di Mi atau pas les malam hari saya coba cara yang lebih santai awalnya kan ngajarnya agak serius, tapi lihat resikonya anak anak mi itu kalau diajak serius agak sulit mendapatkan apaya ibaratnya pandangan nya tidak konsen kah sering rame sendiri jadi saya dari situ tuh belajar gimana mengajar dengan baik itu biar anak anak lebih semangat kalau belajar ini.
- Peneliti : Terus menurut anda bagaimana program ima ini dapat melatih Anda agar bisa terus belajar dan

beradaptasi dalam situasi yang berbeda di masyarakat?

Responden : Ya menurut saya inti ima itu sangat mengajari kita bagaimana kita itu terus belajar beradaptasi dan fleksibel dalam situasi yang nggak selalu sesuai dengan ekspektasi disini, kita ketika pkl itu belajar buat cepat tanggap dan nggak kaget kalau ada hal yang tiba tiba berubah misalnya kira jadi terbiasa menghadapi anak anak yang berbeda beda karakter nya atau harus ngajar ditempat yang seadanya semisal gak ada kipasnya, dari program ini saya jadi lebih pede buat menghadapi situasi apapun di masyarakat.

Peneliti : Apa manfaat terbesar dri program ima bagi diri anda sendiri ?

Responden : Manfaat terbesar dulu sebelum adanya pkl itu kalau disuruh ngajar itu di mental si nggak terlalu yakin, masih kecil mentalnya, tapi ketika pkl terasa manfaat ketika habis pkl itu kalau ngajar mulai mempunyai mental dimasyarakat sudah tidak malu lah

Peneliti : Terus bagaimana ima ini membantu Anda dalam memahami dan mengamalkan pelajaran agama yang sudah diajarkan di MA ?

Responden : Ilmu ini bisa diterapkan di masyarakat, ilmu sih yang kita pelajari dikelas, mulai dari hal yang

sepele pun ada, semisal kita diajari menata sandal juga kira disana kalau dimasjid juga sering menata sandal warga dulu, jadi masyarakat disana itu gimana ya,, kayak sandal kok difoto, jadi kalau nggak ada anak anak pkl itu kayak beda rasanya.

Peneliti : Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap program ini ?

Responden : Pendapat kemaren dari Pak Kades, Pak Kepala MI juga malah bilang kalau pkl ini harus diadakan setiap tahun di desa ini padahal kan nggak bisa setiap tahun jadi saling membantu lah.

Peneliti : Setelah mengikuti ima ini bagaimana peran santri dalam membantu masarakat ?

Responden : Kalau peran santri di masarakat itu sangat banyak soalnya santri itu bisa semuanya, kahfi itu jadi disuruh bantu bantu bersih bisa disuruh ngjar bisa disuruh khutbah bisa, semua ilmu yang kira pelajari di pondok itu semuanya sudah bisa diterapkan.

Peneliti : Terus jika ada kesempatan apakah anda ingin mengikuti program seperti ini lagi apa alasannya ?

Responden : Iya pasti ingin
Ingin ikut lagi soalnya rasanya itu enak.

Peneliti : Kan ada laporan diakhir itu gimana ?

Responden : Iya laporan diakhir itu biasanya namanya lembar pertanggungjawaban LPJ, kita dimintai apa ya sran atau masukan semisal bulan ini sudah dapat apa aja

dari kepala desa kepala mi, pendapat pendapat
mereka kira satu bulan ifi dapat apa aja?

Surat Keterangan Selesai Penelitian



معهد منبع الصالحين الإسلامي السلفي
MADRASAH ALIYAH MAMBAUS SHOLIHIN
TERAKREDITASI A

NSM : 131235250026 NDM : No. 4/A/PP.00.A/929/2010 IPSN : 10580218

Sekretariat : B. KH. Syaiful Haq, B2 Sari Masyar Gresik Jawa Timur Telp./Fax : 031 3915175 Rada Pos : 61111

SURAT KETERANGAN

Nomor : SK/2024/18/P.8.9.2/2024

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin, Sari Masyar Gresik dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : WAHQ RIZAL AL AYYUBI
NIM/NIRM : 2103016094
Tempat study : Universitas Islam Negeri Waluyo Semarang
Fakultas / Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Bahwa nama tersebut di atas telah melakukan penelitian di MA Mambaus Sholihin Sari Masyar Gresik pada tanggal 07 November sd 20 November 2024 dengan judul:

" Implementasi Program Latihan Amali Sebagai Experiential Learning dalam pembelajaran Agama Islam pada Santri MA Mambaus Sholihin Gresik "

Surat keterangan ini dibuat sebagai kelengkapan dalam lampiran penyusunan Skripsi sesuai tersebut di atas.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk menjadi rujukan.

Dibuat di : Gresik
Pada Tanggal : 07 November 2024
Kepala Madrasah

K. M. MUHAMMAD ANAS, S.H., M.P.E.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

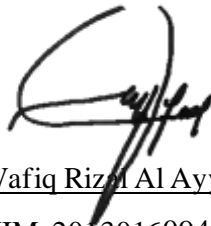
A. Identitas Diri

Nama : Wafiq Rizal Al Ayyubi
Tempat & Tgl Lahir : Lamongan, 22 Januari 2002
Alamat : Ngangkrik, Turi, Lamongan
No Hp : 089514598418
Email : rizalaly.99@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Asy-Syafi'iyah Ngangkrik
 - b. MI Asy-Syafi'iyah Ngangkrik
 - c. MTs Mambaus Sholihin Gresik
 - d. MA Mambaus Sholihin Gresik
2. Pendidikan Non Formal
 - a. PP. Mambaus Sholihin Gresik
 - b. Madin Ula Mambaus Sholihin Gresik
 - c. Madin Wustho Mambaus Sholihin Gresik
 - d. Ribath Darul Ifsya' Semarang

Semarang, 30 November 2024



Wafiq Rizal Al Ayyubi

NIM. 2013016094